

**POLA PENGASUHAN ANAK DI LIHAT DARI KEMATANGAN
EMOSIONAL IBU *SINGLE PARENT*
(Deskriptif Analisis Pada Anak di Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**HOLTA JULIA
NIM. 140402067
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN AR-RANIR
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1440 H/2019 M**

SKRIPSI

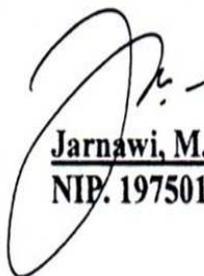
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

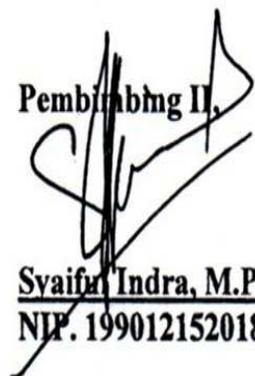
**HOLTA JULIA
140402087**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003

Pembimbing II,


Syaiful Indra, M.Pd, Kons
NIP. 199012152018011001,

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

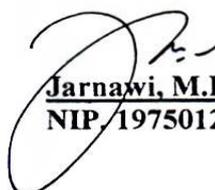
Diajukan Oleh:

**HOLTA JULIA
NIM. 140402067
Pada Hari/Tanggal**

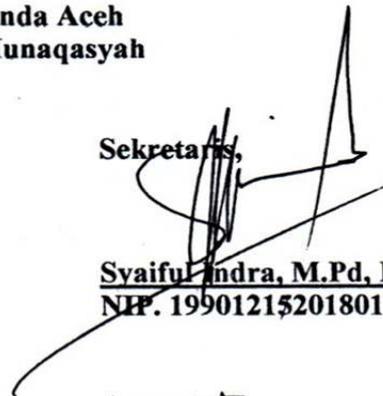
**Jum'at, 1 Februari 2019 M
26 Jumadil Awal 1440 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

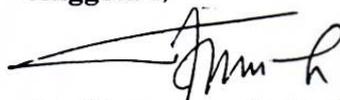
Ketua,


**Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003**

Sekretaris,


**Syaiful Indra, M.Pd, Kons
NIP. 199012152018011001**

Anggota I,


**Dr. Kusma'vau Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001**

Anggota II,


**Azhari, S.Sos.I., MA
NIDN. 2013078902**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196401291998031001**



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : HOLTA JULIA

NIM : 140402067

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 18 Januari 2019

Yang Menyatakan,

HOLTA JULIA
140402087

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pola Pengasuhan Anak di Lihat Dari Kematangan Emosional Ibu *Single Parent* (Deskriptif Analisis pada Anak di Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat). Setiap orangtua memiliki gaya pengasuhan tersendiri dalam mengasuh anak, begitu pula dengan orangtua *single parent* tentu memiliki gaya pengasuhan tersendiri dalam mengasuh anaknya. Sebagai orangtua *single parent* yang menjalani tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh dua orang, tentu sangat memberatkan selain harus mengasuh anak mereka juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku anak-anak yang di asuh oleh Ibu *single parent*, untuk mengetahui prestasi belajar anak yang di asuh oleh Ibu *single parent* dan adapun hambatan yang dihadapi *single parent* dalam berinteraksi dengan masyarakat dan rendahnya pendidikan orangtua *single parent* kepada anak di Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan empat ibu *single parent* dan empat orang anak. Dari hasil penelitian diketahui satu responden dari keempat ibu *single parent* menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif di dalam mendidik anak, dikarenakan kesibukannya sebagai *single parent* yang menjalankan sebagai dua peran sehingga tidak banyak waktu dalam membimbing dan memperhatikan kegiatan anak, sedangkan tiga ibu *single parent* lainnya menerapkan pola asuh yang mengarah kepada pola asuh demokratis saling terbuka dengan anak, peduli, dan juga memberikan kasih sayang yang cukup serta bertanggung jawab kepada anak walaupun sebagai *single parent*. Adapun hambatan yang dihadapi oleh *single parent* antara lain terdiri dari dua hambatan yaitu internal dan eksternal, yang sering terjadi dalam sebuah keluarga kurang komunikasi dengan anak dan kurangnya berinteraksi dengan masyarakat.

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah atas limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tiada henti-hentinya penulis sampaikan kepada kepada Nabi Muhammad yang telah menuntun umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini.

Alhamdulillah berkat Rahmat dan karunia-Nya, penulis telah menyelesaikan sebuah skripsi dengan judul “ Pola Pengasuhan Anak di Lihat Dari Kematangan Emosional Ibu *Single Parent* Studi Deskriptif Analisis Pada Anak di Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat” yang penulis susun untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada prodi S1 Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan Anugerah-Nya berupa kesehatan, kekuatan dan sebagainya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Teristimewa penulis sampaikan banyak-banyak terimakasih kepada Ayahnda Zulnaldi dan Ibunda Rusnaini yang telah banyak memberikan do’a, kasih sayang, didikan, nasehat dan dukungan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi ini dapat berjalan sebagaimana mestinya. Rasa terimakasih kepada kakak ku yang tersayang Helma Linda, dan adik-adik ku Puji Pernama dan Aprilia serta Alot Ayu yang telah memberikan semangat, dorongan dan motivasi

kepada penulis. Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, karena doa merekalah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Rasa terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada bapak Jarnawi, M.Pd, selaku pembimbing I dan Bapak Syaiful Indra, M.Pd. Kons. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, semangat dan ilmu dalam menyelesaikan karya karya tulis ini. Terimakasih penulis sampaikan pada ketua prodi S1 Bimbingan Konseling Islam bapak Drs. Umar Latif, MA dan sekretaris prodi bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Bapak Jarnawi, M.Pd. Selaku Penasehat Akademik bagi penulis, para dosen penguji, Bapak dan Ibu Dosen serta para akademisi dan pegawai prodi S1 Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu dan memberikan penulis pengajaran dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat serta menjadi bekal penulis dalam melanjutkan masa depan.

Rasa terimakasih saya yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat jurusan S1 Bimbingan Konseling Islam Khususnya Unit 3, dan terima kasih juga saya ucapkan kepada sahabat yang tak pernah bosan didalam memberi semangat untuk saya terutama buat saudari Sayed Habiburrahman Al-Jamalulai, Atik Maria, Syafriati, Sasjara, Nurlina, Nurhasidah, Mutia Hanim, Novita Amelia, dan tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih buat adik letting

tersayang Riki Agustin yang selalu memberi semangat kepada penulis, dan sahabat lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, dan terima kasih juga kepada semua pihak yang tidak penulis sebutkan yang telah banyak membantu penulis

Akhir penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritikan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, agar lebih bermanfaat bagi penulis khususnya maupun bagi pembaca umumnya

Banda Aceh, 17 Januari 2019
Penulis

Holta Julia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masala	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Masalah.....	9
D. Mamfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional	10
F. Kajian Terhadap Peneliti Terdahulu	12
BAB II LANDASAN TEORITIS	15
A. Konsep Pola Pengasuhan Anak	15
1. Pengertian Pengasuhan	15
2. Aspek-Aspek Pengasuhan Anak.....	17
3. Pola Asuh Anak	19
a. Pola Asuh Otoriter	21
b. Pola Asuh Permisif	21
c. Pola Asuh Demokratis	22
4. Prilaku dan Praktik Pengasuhan Anak.....	23
5. Faktor Penghambat Pengasuhan Anak	26
B. Kematangan Emosi	28
1. Pengertian Kematangan	28
2. Pengertian Emosi	30
3. Pengertian Kematangan Emosi.....	32
4. Ciri-Ciri Kematangan Emosi	33
5. Aspek-Aspek Kematangan Emosi	35
6. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kematangan Emosional	36
C. Konsep <i>Single Parent</i>	38
1. Pengertian <i>Single Parent</i>	38
2. Tanggung Jawab Ibu <i>Single Parent</i>	40

3. Faktor-Faktor menjadi Ibu <i>Single Parent</i>	41
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Metode& Pendekatan Penelitian.....	43
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	44
C. Teknik Pemilih Subjek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data	47
F. Prosedur Penelitian	49
BAB IV : DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN.....	52
A. Deskripsi Data.....	52
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
2. Perilaku Anak yang di Asuh Oleh Ibu <i>Single Parent</i>	59
3. Prestasi Anak yang di Asuh Oleh Ibu <i>Single Parent</i>	65
4. Faktor Penghambat yang dihadapi Oleh Ibu <i>Single Parent</i>	69
B. Pembahasan Data.....	75
1. Perilaku Anak yang di Asuh Oleh Ibu <i>Single Parent</i>	75
2. Prestasi Anak yang di Asuh Oleh Ibu <i>Single Parent</i>	78
3. Faktor Penghambat yang dihadapi Oleh Ibu <i>Single Parent</i>	82
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Table 4.1 tabel jumlah penduduk Desa Suak Ribeetahun 2018.....	57
Tabel 4.2 tabel jenis mata pencaharian penduduk Desa Suak Ribee menurut bidang usaha tahun 2018	58
Tabel 4.3 tabel tingkat pendidikan penduduk Desa Suak Ribee	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Geucik Gampong Desa Susak Ribee Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa terpenuhi secara baik dan benar, kerap akan memunculkan masalah dalam konflik, baik didalam diri anak itu maupun antara anak dengan orang tuanya, maupun terhadap lingkungannya.

Pada sebuah keluarga, peran ibu sangatlah besar. Salah satu peran yang begitu penting tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap sikap. Pendidikan paling awal sebelum anak mendapatkan pendidikan formal disekolah, anak mendapatkan pendidikan dasar yang didapatkan oleh anak pada saat dirumah. Orang tua, merupakan guru yang paling awal mengajarkan pada anak mengenai dasar-dasar kehidupan, seperti sopan santun, interaksi awal dengan sesama serta menanam karakter pada anak. Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak untuk sosialisasi dan perkembangan diri.¹

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensidan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal

¹Nur Fadillah, *Peran Ibu Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Mangelang*, Skripsi Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (2015) Diakses 20 Oktober 2018, hal. 1.

sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Rasulullah bersabda, yang artinya:

“Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang membuatnya yahudi, nasrani maupun majusi”. (H.R. Bukhari Muslim).

Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orangtua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.²

Anak adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada dua insan yang menjalin pernikahan. Anak merupakan harta yang paling berharga bagi keduanya. Namun disisi lain anak adalah amanah yang Allah embankan kepada kedua orang tuanya serta sebagai ujian bagi keduanya. Sebagai firman Allah Surat At-Taghaabun ayat 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

*Artinya:”Sesungguhnya hartamu dan anak- anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”.*³

²Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: Uin Malang Press, 2009), hlm. 16.

³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka AlKausar, 2009), hal. 557.

Pengasuhan secara sederhana merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Pengasuhan yang dilakukan orang tua sangat berperan penting bagi tumbuh kembang anak. Pengasuhan merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan keadilan sangat baik dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama kali bagi anak. Setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang berperilaku baik, oleh karena itu dalam bentuk karakter anak harus diberikan pengasuhan yang baik sejak dini. Hal ini disebabkan karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua.⁴

Keadaan orang tua yang sibuk bekerja akan mengurangi waktu kebersamaan bersama anak. Dengan demikian kedekatan orangtua dengan anak menjadi berkurang. Suatu konsekuensi logis dari ibu rumah tangga yang biasanya mendidik anak mulai digantikan perannya oleh pembantu rumah tangga yang terkadang mempunyai banyak permasalahan baik dari segi biaya maupun pengetahuan yang masih sangat rendah dalam mengasuh dan mendidik anak.

Terkait hal yang dijelaskan tentang pentingnya pengasuhan, anak adalah dambaan setiap orang tua yang sudah berkeluarga, karena pada dasarnya anak merupakan calon generasi penerus keturunan dalam setiap keluarga dan sekaligus

⁴Shelly Aprillia, *Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di tempat penitipan Anak (TPA) Dharma YogaSanti Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2015) Diakses 20 Oktober 2018. hal. 2.

sebagai pewaris cita-cita bangsa, sehingga anak sangat penting untuk dikembangkan sejak usia yang masih dini. Pendidikan dasar anak pertama kali adalah berasal dari keluarga terutama dari kedua orang tua. Pendidikan yang terarah dengan baik sejak dini terhadap anak yang didasari kasih sayang dari kedua orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada periode selanjutnya, dan pada saat inilah akan terbentuk dasar-dasar kepribadian pada anak.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak menjadi sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan *life skil* yang memadai bagi anak. Oleh sebab itu, kerja sama semua agen sosialisasi baik keluarga, khusus bagi keluarga, tugas dan tanggung jawab dalam menyukseskan pengasuhan anak sejak dini sangat besar, mengingat dari keluargalah seorang anak lahir dan berkembang.⁶

Kematangan mula-mula merupakan hasil dari adanya perubahan-perubahan tertentu dan menyesuaikan struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis. Kematangan terjadi pula pada aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan, dan lain-lain, serta kematangan pada aspek psikis ini diperlukan adanya latihan latihan tertentu. Misalnya seorang anak yang baru berusia lima tahun dianggap masih belum matang untuk

⁵Shelly Aprillia, *Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di tempat penitipan Anak (TPA) Dharma YogaSanti Yogyakarta*,... hal . 3.

⁶Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, (Jurnal) Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.6,No.1, Juni 2015, Diakses 20 Oktober 2018, hal 5.

menangkap masalah-masalah yang bersifat abstrak, karena itu anak yang bersangkutan belum bisa diberikan matematika dan angka-angka. Pada usia sekitar empat bulan, seorang anak belum matang didudukan, karena berdasarkan penelitian bahwa kemampuan leher dan kepalanya belum mampu untuk tegak. Usaha pemaksaan terhadap kecepatan tibanya masa kematangan yang terlalu awal mengakibatkan kerusakan atau kegagalan dalam perkembangan tingkah laku individu yang bersangkutan.⁷

Menurut Chaplin didalam buku psikologiperkembangan mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai:(1) perkembangan, proses mencapai kemasakan/usia masak, (2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies(jenis,rumpun).

Dalam kehidupan sehari-hari sering orang melihat emosi dari sisi negatif. Emosi dinamakan dengan kata-kata emosional yang selanjutnya diwujudkan dalam berbagai perilaku yang tidak baik seperti kata-kata kotor, suara keras, bahkan tingkah laku agresif seperti memukul, memecahkan barang-barang sekelilingnya, dan kata-kata yang menyakitkan hati orang. Pada halemosi dapat juga dilihat dari sisi positif yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang.

Goldenson mendefinisikan emosi adalah perasaan yang relatif menetap dalam diri seseorang. Perasaan tersebut biasanya mengarahkan perilakuseseorang,

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 7.

dan perubahan-perubahan fisiologik. Goldenson menekankan bahwa emosi dapat memengaruhi perilaku dan fisiologik seseorang.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi pencapaian tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri Individu yang mencapai kematangan emosi di tandai oleh adanya kesanggupan mengendalikan perasaan dan tidak dapat dikuasai perasaan dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri tetapi mempertimbangkan perasaan orang lain.

Pada zaman sekarang ini banyak konflik-konflik keluarga yang terjadi, yang berakibat keluarga menjadi keluarga *single parent*, baik itu diantara mereka berpisah karena meninggal dunia maupun berpisah karena perceraian. Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda dalam keluarga untuk kelangsungan hidup keluarganya, terutama bagi seorang ibu yang menjalankan dis fungsi keluarganya dalam mendidik anak-anak nya.

Keluarga orang tunggal atau *single parent families*, yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah bercerai, mati atau kelahiran anak diluar nikah. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupu sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota

⁸Prof. Dr. zulfan Saam, M.S, Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.J, Psikologi Keperawatan, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 110.

masyarakat yang sehat.⁹ Sedangkan menurut Mohammad Surya yang dimaksud orang tua tunggal (*single parent*) orangtua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian , atau karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia. Sehingga ibu menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya.¹⁰

Semua wanita idealnya tak ada yang mau menjadi *single parent*, karena hal itu bukanlah pilihan melainkan satu kondisi yang tidak mudah dihadapi. Namun pada akhirnya status itu bisa menimpa siapa saja. Entah itu ibu rumah tangga biasa atau wanita karir yang sedang berada di posisi puncak. Status itu bisa terjadi akibat pasangan meninggal dunia, sayap pun terkepak tinggal sebelah, sedangkan kehidupan terus berjalan. Bila seorang ibu tidak kuat dan kokoh maka anak-anaknya akan menderita dan terpuruk. Siap atau tidak siap, menjadi *single parent* harus dijalani untuk bisa melanjutkan kehidupan ini.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Satria Agus Prayoga mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga orang tua tunggal di bandar lampung maka peneliti mendapat kesimpulan bahwa pola pengasuhan pada orang tua tunggal tidak jauh berbeda dengan keluarga yang utuh. Terlihat

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 37.

¹⁰ Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 230.

¹¹ Zohrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, (Jurnal) Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, ISSN: 2089-0192, April 2013. hal 89.

dari cara komunikasi orang tua dengan anak, perilaku orang tua terhadap anak. Pola pengasuhan yang paling banyak digunakan adalah pola pengasuhan demokratis. Berikut pola yang dipakai para orangtua tunggal : 1) Pola Pengasuhan Demokratis. 2) Pola Pengasuhan Otoriter. 3) Pola Pengasuhan Abu-Abu.¹²

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Kecamatan Johan Pahlawan khususnya Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat terdapat beberapa keluarga *single parent*, semua bekerja dan mengasuh anak seorang diri. Seharusnya dilakukan oleh dua tanggung jawab tetapi dikerjakan oleh satu orang disebabkan karena diantara kedua pasangan telah berpisah, dan penyebab terjadinya perpisahan diantara kedua pasangan dikarenakan mereka sudah tidak ada lagi kecocokan dan memilih untuk bercerai. Seorang anak ingin sekali mendapatkan kasih sayang terhadap kedua orang tuanya, tetapi orang tuanya sendiri sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak-anaknya. Anak mereka tumbuh tanpa banyak pengawasan dari orang. *Single parent* yang ada di Desa Suak Ribee sebagian tidak bisa mengontrol emosi terhadap anaknya dan masih saja tidak peduli terhadap anak-anaknya, dan kurangnya kasih sayang yang diberikan terhadap anak¹³

¹² Atria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada OrangTua TUnggal*, Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Lampung, 2013, Diakses 05 November 2018.

¹³ Hasil Observasi Peneliti, Gampong Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat, Tanggal, 05 Juli 2018, Pukul, 09:30 Wib.

Dari permasalahan yang di ceritakan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan lebih lanjut penelitian yang berfokus pada "***Pola Pengasuhan Anak di Lihat dari Kematangan Emosional Ibu Single Parent***". Hal ini penting mengingat pada zaman now ini banyak sekali ibu-ibu yang harus mengasuh anak sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum penelitian ini dirumuskan : Bagaimana pola pengasuhan anak di lihat dari kematangan emosional ibu *single parent* di Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat. Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan adalah :

1. Bagaimana perilaku anak-anak yang di asuh oleh Ibu *single parent* ?
2. Bagaimana prestasi belajar anak yang di asuh oleh Ibu *single parent* ?
3. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi oleh Ibu *single parent* dalam pengasuhan anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pola pengasuhan anak di lihat dari kematangan emosional ibu *single parent*. Sedangkan secara khusus adalah untuk mengetahui :

1. perilaku anak-anak yang di asuh oleh Ibu *single parent*
2. prestasi belajar anak yang di asuh oleh Ibu *singleparent*
3. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi oleh Ibu *single parent* dalam pengasuhan anak

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis adalah dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling islam, khususnya dibidang psikologi dan konseling.
2. Manfaat praktis adalah sebagai bahan masukan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Supaya kedepanya bisa menjadi orang tua yang lebih baik lagi bagi anak-anaknya.

E. Definisi Operasional

1. Kematangan Emosional

Istilah Kematangan yang dalam bahasa inggris disebut dengan *maturation*, sering dilawankan dengan *immaturation*, yang artinya tidak matang. Seperti pertumbuhan, kematangan juga berasal dari istilah yang sering digunakan dalam biologi, yang menunjukan pada keranuman atau kematangan. Kemudiann istilah ini diambil untuk digunakan dalam perkembangan individu karena dipandang terdapat kesesuaian.¹⁴

Goldenson (Prof. Dr. Zulfan Saam) emosi adalah perasaan yang relatif menetap dalam diri seseorang. Perasaan tersebut biasanya mengarahkan prilaku seseorang, dan perubahan-perubahan fisiologik. Goldenson menekankan bahwa emosi dapat mempengaruhi prilaku dan fisiologik seseorang.¹⁵

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005). Hal. 6

¹⁵ Zulfan Saam, M.S, Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.J, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 110.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional adalah suatu kondisi pencapaian tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu yang mencapai kematangan emosi di tandai oleh adanya kesanggupan mengendalikan perasaan dan tidak dapat dikuasai oleh perasaan dalam mengajarkan suatu atau berhadapan dengan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri tetapi mempertimbangkan perasaan orang-orang lain.

2. *Single Parent*

Single parent secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak mereka tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan paling rumit dibandingkan dari keluarga yang utuh. *Single parent* juga terjadi akibat kematian maupun perceraian.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan *single parent* adalah orang tua tunggal yaitu ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga dan juga dalam membesarkan dan mendidik anak tanpa bantuan dari pasangannya.

3. Pengasuhan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan pengasuh.¹⁷ Pengasuhan secara sederhana merupakan tanggung jawab

¹⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). Hal.35.

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, Edisi Keempat 2008) Hal. 96.

utama orang tua, sehingga sungguh disayang bila pada masa kini masih orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan.¹⁸

Anak adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada dua insan yang menjalin pernikahan. Anak merupakan harta yang paling berharga bagi keduanya. Namun disisi lain anak adalah amanah yang Allah embankan kepada kedua orang tuanya serta sebagai ujian bagi keduanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak adalah sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.

Baumrind mengemukakan beberapa aspek dalam pengasuhan orang tua, yaitu:

- a. Kontrol.
- b. Tuntunan Kedewasaan.
- c. Komunikasi Anak dan Orangtua.
- d. Kasih Sayang.
- e. Perhatian.

4. Kajian Terhadap Peneliti Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori didalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari

¹⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). Hal. 36.

sumberkepastakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini.

Pertama hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitria, 2015 dengan judul “Pola Asuh *Single Parent* dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)”. Dari hasil penelitian membahas tentang penerapan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam mendidik anak mereka, dikarenakan kesibukan mereka sebagai orang tua tunggal yang harus menjalankan dua peran sehingga tidak banyak waktu untuk membimbing anak dan memperhatikan kegiatan anak. Oleh karena itu disarankan kepada orang tua khususnya orang tua tunggal dapat menerapkan pola asuh yang baik untuk anaknya yaitu pola asuh yang mengarah pada pola asuh demokratis, sebab pola asuh inilah cenderung dapat menghasilkan karakteristik anak yang memiliki kepribadian yang positif dan perilaku yang baik.¹⁹

Kedua hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria Agus Prayoga, 2013 dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi pada empat orang tua tunggal di Bandar Lampung)”. Dari hasil penelitian membahas tentang menunjukkan orang tua cenderung memakai pola asuh demokratis, dikarenakan orang tua menyadari pola pengasuhan didalam keluarga yang akan membentuk karakter anak, orang tua juga sering melakukan “*sharing*” dan hubungan orang tua dengan anak sangat baik. Oleh karena itu di sarankan kepada para orang tunggal yang memakai pola asuh yang kurang baik, karena

¹⁹Dina Fitria, *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*, Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (2015) Diakses 12 Desember 2017.

seorang anak membutuhkan pola pengasuhan yang sangat baik yang lebih adanya keterbukaan, hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik dengan anak, anak dengan orang tua. Diharapkan orang tua memakai pola asuh yang benar. Saran kepada masyarakat diharapkan mampu melihat sisi baik kepada orangtua yang tunggal yang memakai pola pengasuhana tertentu, karena adanya ketidak berfungsinya salah satu fungsi di dalam keluarga membuat keluarga orangtua tunggal harus menyelesaikan dan dituntut berfungsi ganda didalam keluarga. Kemudian saran yang terakhir bagi anak, kepada anak yang hidup pada keluarga dengan orang tua tunggal sebaiknya lebih mengerti.²⁰

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya. Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena penyebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan karena kematian dan anak menyadari bahwa orangtua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan akan mengalihkan kasih sayang mereka pada orangtua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak inginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidak senangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

²⁰Satria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*, Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Lampung (2013) Diakses 20 Oktober 2018.

BAB II
LANDASAN TEORI
PENGASUHAN ANAK & KEMATANGAN EMOSI

A. Konsep Pola Pengasuhan Anak

1. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang mejalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan.¹ Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memeberikan perlakuan terhadap anak.²

pengasuhan merupakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Menurut Darajat mengasuh anak artinya mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilanya dalam periode pertama sampai dewasa. Pengasuhan atau disebut dengan *parenting* adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orangtua biologi)³

pengasuhan atau bisa disebut *parenting* merupakan proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran anak hingga anak tumbuh dewasa. Tugas ini dilakukan oleh ibu dan ayah (orang tua biologis anak). Pengasuhan yang akan diberikan menentukan sifat atau karakter anak. Salah satu tujuan syari'at islam

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 36.

²Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 48.

³ Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, (Jurnal) Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.6,No.1, Juni 2015, Diakses 20 Oktober 2018. hal. 4.

adalah memelihara kelangsungan keturunan atau *hifzhan-nasal* melalui perkawinan yang sah menurut agama, diakui oleh undang-undang dan diterima sebagai bagian dari budaya masyarakat.

Keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa. Ibu dan ayah dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Baik ayah maupun ibu, keduanya adalah pengasuh utama dan pertama bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, baik dalam alasan biologis maupun psikologis.⁴

Orang tua wajib untuk mengasuh dan mendidik anak dengan baik sesuai ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan anak diwajibkan untuk memahami dan memperdalam ilmu agama. Orang tua harus berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter anak. Peran orang tua dalam mendidik anak yaitu:

- a. Berprilaku sesuai ajaran agama, perilaku tersebut misalkan adalah melaksanakan kewajiban shalat fardu setiap harinya, kemudian ibadah-ibadah yang diwajibkan. Dan orang tua yang berprilaku yang baik maka akan menjadi teladan bagi anaknya

⁴Siti Rodliyah, *Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir*, Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga (2017) Diakses 20 Oktober 2018, hal 25.

- b. Memahami karakter dan kemampuan anak, dalam bimbingan ataupun memberikan pemahaman tentang agama selayaknya dapat memahami tingkat kemampuan setiap anaknya.
- c. Berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan nasehat, sehingga anak terkontrol dalam bergaul dengan baik.

Manusia diciptakan dengan tanggung jawab yang cukup banyak demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Semakin bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan tentu semakin menjadikan manusia menempati derajat yang tinggi pula. Diantara tanggung jawab tersebut ialah anak. Bagi orang tua harus mampu menjadikan anak sebagai amal jariyah baginya. Dengan cara pendidikan yang telah diajarkan. Hal yang utama yang dilakukan orang tua adalah membimbing anaknya supaya berakhlak mulia.⁵

2. Aspek-Aspek Pengasuhan Anak

Tanggapan, cara orangtua menyikapi sesuatu dalam kaitan dengan aktivitas dan keinginan anak. Baumrind mengemukakan beberapa aspek dalam pengasuhan orang tua, yaitu:

- a. Kontrol.

Merupakan usaha mempengaruhi aktifitas anak secara lebih untuk mencapai tujuan, menimbulkan tidak ketergantungan pada anak, menjadikan agresif, serta meningkatkan peran atau aturan orang tua secara ketat.

⁵Siti Rodliyah, *Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir*,...hal . 27.

b. Tututan Kedewasaan.

Menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional tanpa memberikan kesempatan untuk berdiskusi.

c. Komunikasi Anak dan Orangtua.

Pentingnya anak dan orangtua, misalkan yaitu orang tua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak apabila si anak mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.

d. Kasih Sayang

Yaitu adanya kehangatan, cinta, dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan ujian terhadap prestasi anak.⁶

Selanjutnya Thoha yang dikutip oleh Hikmah, menambahkan bahwa terdapat aspek yang sangat penting dalam mengasuh anak sebagai bentuk materi pendidikan agama islam untuk diperhatikan orang tua, yaitu:

Aspek *pertama*, dalam pendidikan islam pada keluarga adalah pendidikan Aqidah. Aspek *kedua*, Pendidikan Ibadah, khususnya pendidikan shalat. Kemudian ada aspek pendidikan yang *ketiga* adalah pendidikan akhlak yang juga menjadi penting dalam pendidikan keluarga.⁷ Sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman 18 :

⁶ Baumrind (Jeri Utomo), *Dinamika Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*, Skripsi Falkutas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (2013), Diakses 20 oktober 2018. Hal. 27.

⁷ Thoha (Wahidati Qoriana Surya), *Aspek-Aspek Pengasuhan Anak Pada Pasangan Pernikahan Berorientasi Nilai-Nilai Islam*, Skripsi Fakultas Psikologi dan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sukarta (2015). Diakses 14 Desember 2018.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*⁸

3. Pola Asuh Anak

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari kedua orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga dalam hal ini adalah orang tua si anak. Keluarga merupakan suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama orang tua untuk mendidik dan membesarkan anak. Sebagai orang tua diharuskan untuk mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga, saling menghargai antara sesama dan rasa saling memiliki. Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar tentang kehidupan.

Peran orang tua dalam mengasuh sangat berpengaruh untuk perkembangan jiwa anak mulai dari hal-hal yang negatif dan positif. Untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar interaksi antara orang tua terdapat dua dimensi perilaku orang tua yaitu:⁹

⁸ Q.S Lukaman, Ayat 18.

⁹Siti Rodliyah, *Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir*,...hal. 28.

- 1) Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara kedua orang tua dan anak. Faktor kasih sayang, kekuasaan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak. Melalui perhatian, pengertian kasih sayang dari kedua orang tuanya.
- 2) Dimensi kedua adalah cara orang tua untuk mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal yaitu peraturan, hukuman dan hadiah. Tujuan dari disiplin ini adalah untuk memberikan pengertian mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai standar.

Pola asuh anak dalam keluarga yakni usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raga sejak lahir sampai dewasa. Selain itu yang dimaksud dengan pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol. Meskipun tiap orang tua berbeda-beda dalam cara pengasuhan anaknya, namun tujuan utama orang tua adalah sama yaitu untuk menjadi anaknya menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Pola asuh orang tua adalah pola asuh yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Menurut Baumrind dalam bukunya Muhammad Takdir Ilahi mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak juga mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.¹⁰

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anaknya. pengasuhan yang didapat anak cenderung dilembaga formal atau sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan sang anak dengan orang lain (Syafie). Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.¹¹

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi, apapun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah,

¹⁰Satria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*, Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Lampung (2013) Diakses 20 Oktober 2018.

¹¹ Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, (Jurnal) Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.6,No.1, Juni 2015, Diakses 20 Oktober 2018, hal. 6.

bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permissif bersifat terlalu lunak, tidak berbahaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

Akibatnya anak tumbuh menjadi seorang yang berperilaku agresif dan anti sosial, karena sejak awal dia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Dalam hal ini anak dianggap mampu berpikir sendiri. Selain itu ketidaksiapan orang tua mengembangkan emosi anak yang tidak stabil pada anak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya tidak adanya pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa nasehat dan arahan (Ilahi).¹²

c. Pola Asuh Demokratis

Pola dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi, anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan dalam keluarga dengan batas-batas tertentu. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, keinginannya. Jadi, dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kepuasan secara rasional. Adapun ciri-ciri pola asuh demokrasi sebagai berikut:

¹²Ilahi, (Siti Rodliyah), *Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir*,...hal. 32.

- 1) Menentukan peraturan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dimengerti oleh anak.
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang dapat perlu, dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.¹³

4. Prilaku dan Praktek Pengasuhan

Beberapa penelitian secara khusus membedakan antara prilaku pengasuhan atau praktik pengasuhan dan gaya pengasuhan. Serta membandingkan pengaruhnya pada anak. Sebagai contoh Carlo, Mcginley, Hayes, Batenhorst dan Wilkinos, menemukan bahwa praktik pengasuhan memiliki signifikansi lebih tinggi dari pada gaya pengasuhan terhadap prilaku prososial remaja. Mengenai hal ini Darling dan Steinberg menjelaskan melalui model integratifnya, bahwa gaya pengasuhan menjadi konteks yang mempengaruhi kesediaan anak untuk melakukan sosialisasi, sedangkan praktik pengasuhan yang berkaitan dengan akibat pada prilaku anak.¹⁴

¹³Siti Rodliyah, *Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir*,...hal 31.

¹⁴Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, ..., hal. 56.

Praktik pengasuhan adalah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi. Dengan kata lain, praktik pengasuhan dikonseptualkan sebagai sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial dengan kualitas relasi orang tua anak sebagai pondasinya. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dan relasi dalam keluarga seperti relasi orang tua anak memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan anak maupun remaja.

Selain dampak dalam jangka pendek, pengasuhan juga memiliki dampak jangka panjang. Studi *longitudinal* yang dilakukan Chen, Liu, dan Kaplan, menunjukkan bahwa pengalaman yang memuaskan pada remaja awal berkaitan secara positif dengan kepuasan perkawinan dan pencapaian pendidikan pada masa dewasa muda, dan pada gilirannya juga berdampak positif pada penggunaan pengasuhan yang konstruktif oleh individu pada masa dewasa tengah. Di sisi lain, kajian juga menemukan bahwa praktik pengasuhan yang buruk seperti kurang pemantauan, disiplin yang berkaitan dengan perilaku *delinkuen* pada anak dan remaja.

Adapun bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dapat relasi orang tua anak yaitu¹⁵

a. Kontrol dan Pemantauan.

Baldwin mengartikan kontrol sebagai penekan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak.

¹⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, ...*, hal. 57.

Pemantauan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak.

b. Dukungan dan Keterlibatan.

Dukungan orang tua, yang mencerminkan tanggapan orang tua atas merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan dan sebagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dukungan orang tua kepada anak dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orang tua anak, yang mencakup perilaku-prilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif atau terbuka.

c. Komunikasi.

Komunikasi orang tua anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif dan negatif oleh anak, di antaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

d. Pendisiplinan.

Pendisiplinan merupakan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya

dilakukan orangtua gara-gara anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dan dapat mentaati aturan.

Dari bentuk-bentuk perilaku pengasuhan di atas, bahwa perilaku pengasuhan seperti kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan dan kedisiplinan ini semua sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak untuk mendapatkan anak-anak yang berhasil dibidang pendidikan. Apabila perilaku pengasuhan ini tidak diterapkan dalam keluarga maka, sangat berpengaruh pada anak yang sedang meraih pendidikan.¹⁶

5. Faktor Penghambat Pengasuhan Anak

Kendala-kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh *single parent* dalam pengasuhan anak.¹⁷

a. Sosial Kultural.

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Sebab sebagian besar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok. Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia itu senang bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain didalam kehidupan bermasyarakat maupun berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸

b. Sosial Ekonomi

¹⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, ...*, hal. 56.

¹⁷ Humairok, *Pola Asuh Orang Tua Single Paren Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah*, Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Falkutas Dakwah Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram (2007). Diakses 14 Desember 2018. hal. 62.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering terjadi objek pembahasan yang berbeda. Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering di artikan sebagai hal yang berkenaan sebagai masyarakat.¹⁹

Dalam mengasuh dan mendidik anak memang membutuhkan ekonomi yang cukup, karena ekonomi merupakan penunjang kehidupan jika ekonomi lemah otomatis ekonomi juga akan menjadi kurang baik.

c. Rendahnya Pendidikan Orangtua.

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. secara sederhana pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, jika orang tua memberikan pendidikan yang baik maka anak tersebut juga akan menjadi anak yang baik dan berkepribadian yang baik,

¹⁹ Humairok, *Pola Asuh Orang Tua Single Paren Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah...*, hal. 63

pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap anak jika memiliki pendidikan yang buruk bagaimana orangtua itu akan mampu mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik.²⁰

B. Konsep Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan

Istilah “kematangan” yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *maturation*, sering dilawankan dengan *immaturation*, yang artinya tidak matang. Seperti pertumbuhan, kematangan juga berasal dari istilah yang sering digunakan dalam biologi, yang menunjuk pada keranuman atau kematangan. Kemudian istilah ini diambil untuk digunakan dalam perkembangan individu karena dipandang terdapat kesesuaian.

Menurut Chaplin di dalam buku psikologi perkembangan mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai: pertama perkembangan, proses pencapaian kemasakan/usia masak, kedua proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).²¹

Sementara itu, Davidoff dalam buku psikologi perkembangan menggunakan istilah kematangan (*maturation*) untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang tergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf. Proses kematangan ini juga sangat tergantung pada gen, karena pada saat terjadinya pembuahan, gen sudah memprogramkan potensi-potensi

²⁰ Humairok, *Pola Asuh Orang Tua Single Paren Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah...*, hal. 63

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005). hal. 7.

tertentu untuk perkembangan makhluk tersebut dikemudian hari. Banyak dari potensi-potensi tersebut yang sudah lengkap ketika ia dilahirkan, dan ini dapat terlihat dari perjalanan perkembangan makhluk itu secara perlahan-lahan dikemudian hari.

Jadi kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaanya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Meskipun demikian, kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau pembawaan, karena kematangan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.²²

Kematangan mula-mula merupakan hasil dari adanya perubahan-perubahan tertentu dan menyesuaikan struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis. Kematangan terjadi pula pada aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan, dan lain-lain, serta kematangan pada aspek psikis ini diperlukan adanya latihan latihan tertentu. Misalnya seorang anak yang baru berusia lima tahun dianggap masih belum matang untuk menangkap masalah-masalah yang bersifat abstrak, karena itu anak yang bersangkutan belum bisa diberikan matematika dan angka-angka. Pada usia sekitar empat bulan, seorang anak belum matang didudukan, karena berdasarkan penelitian bahwa kemampuan leher dan kepalanya belum mampu untuk tegak. Usaha pemaksaan terhadap kecepatan tibanya masa kematangan yang

²²Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal 7

terlalu awal mengakibatkan kerusakan atau kegagalan dalam perkembangan tingkah laku individu yang bersangkutan.²³

2. Pengertian Emosi

Dalam kehidupan sehari-hari sering orang melihat emosi dari sisi negatif. Emosi dinamakan dengan kata-kata emosional yang selanjutnya diwujudkan dalam berbagai perilaku yang tidak baik seperti kata-kata kotor, suara keras, bahkan tingkah laku agresif seperti memukul, memecahkan barang-barang sekelilingnya, dan kata-kata yang menyakitkan hati orang. Padahal, emosi dapat juga dilihat dari sisi positif yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang.

Seperti yang dikatakan oleh Napolion Hill bahwa emosi yang diwujudkan secara proporsional dengan pikiran-pikiran kita merupakan energi yang memberikan kita kekuatan, kehidupan, dan mengarahkan perbuatan untuk meraih mimpi-mimpi kita. Namun demikian, emosi adakalanya menjadi penghalang kita untuk berbuat.²⁴

Emosi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*emotion*", dalam bahasa Prancis disebut "*emouvois*". Dalam bahasa Indonesia terdapat berpuh kata yang menunjukkan emosi tertentu misalnya, sedih, marah, bahagia, khawatir, cemas, risau, takjub, dan gembira.

Goldenson mendefinisikan emosi adalah perasaan yang relatif menetap dalam diri seseorang. Perasaan tersebut biasanya mengarahkan perilaku

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal.7.

²⁴ Prof. Dr. zulfan Saam, M.S, Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.J, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 109.

seseorang, dan perubahan-perubahan fisiologik. Goldenson menekankan bahwa emosi dapat memengaruhi perilaku dan fisiologik seseorang.²⁵

Beberapa teori-teori dalam emosi, sebagai berikut:

a. Teori *Sental*

Menurut teori atau pendapat gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu; jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan dalam kejasmaniannya. Oleh karena itu teori atau pendapat ini dikenal dengan teori sental, yang dikemukakan oleh Cannon. Jadi berdasarkan dapat dikemukakan bahwa gejala-gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu.²⁶

b. Teori *Perifir*

Menurut pendapat atau teori ini justru sebaliknya. Gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang dialami oleh individu merupakan akibat dari gejala kejasmanian. Menurut teori ini orang tidak menangis karena susah, tetapi sebaliknya ia susah karena menangis. Teori ini dikemukakan oleh James, yang bersamaan waktunya juga dikemukakan oleh Lange.²⁷

²⁵ Prof. Dr. zulfan Saam, M.S, Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.J, Psikologi Keperawatan,...hal 110.

²⁶ Prof. Dr . Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1994), hal 148.

²⁷ Prof. Dr . Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*,hal 148

c. Teori Kepribadian

Menurut pendapat atau teori ini adalah bahwa emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, di mana pribadi ini tidak dapat dipisah-pisahkan dalam asmani dan praktis sebagai dua substansi yang terpisah. Karena itu maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.²⁸

3. Pengertian Kematangan Emosi

Kartono mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif.²⁹

Horlock mendefinisikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Meichati mengatakan bahwa kematangan emosional adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsa yang tidak bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak cepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.

²⁸Prof. Dr . Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*,148

²⁹Gusti Yuli Asih, Margaretha Maria Shinta Pratiwi, *Prilaku Prosocial di Tinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi*, (Jurnal) Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol 1, No 1, Desember 2010. Di akses 25 September 2018, hal. 36.

Kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi pencapaian tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu yang mencapai kematangan emosi di tandai oleh adanya kesanggupan mengendalikan perasaan dan tidak dapat dikuasai perasaan dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri tetapi mempertimbangkan perasaan orang lain.

4. Ciri-Ciri Kematangan Emosional

Menurut Walgito orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya.
- b. Pada umumnya tidak bersifat impulsif, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresinya walaupun dalam keadaan marah dan marahan itu tidak ditampakan keluar.

³⁰*Ibid.* Hal 37

- d. Dapat berfikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Jersild menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosi, antara lain:

1) Penerimaan diri yang baik

Individu yang memiliki kematangan emosi akan dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya, baik secara pribadi maupun secara sosial.

2) Kemampuan dalam mengontrol emosi

Dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan diorganisasikan kearah yang baik.

3) Objektif

Individu akan memandang kejadian berdasarkan dunia orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosional adalah tidak impulsif, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat mengendalikan emosi, menerima keadaan dirinya, berfikir objektif.³¹

5. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Berdasarkan dari ciri-ciri diatas peneliti merangkum aspek-aspek kematangan emosi sebagai berikut.³²

- a. Kontrol emosi: Bagaimana mana individu mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku atas hasil dari reaksi-reaksi emosinya. Seseorang yang mampu mengontrol emosinya, mampu pula mengontrol prilakunya, sehingga perilakunya menunjukkan tanda-tanda kematangan (Hasbiansyah, Mahmud).
- b. Pegambilan Keputusan: Bagaimana individu mampu mengambil keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan sebab akibat. Keputusan yang di ambil dengan pertimbangan merupakan keputusan yang baik dan saat di laksanakan akan menguntungkan semua pihak (Finkelor).
- c. Penerimaan Diri: Bagaimana individu mampu menerima dirinya dan orang lain dalam menghadapi berbagai macam situasi. Individu

³¹Gusti Yuli Asih, Margaretha Maria Shinta Pratiwi, *Prilaku Prososial di Tinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi*, (Jurnal) Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol 1, No 1, Desember 2010. Di akses 25 September 2018, hal. 37.

³² Patrisia Cintani Widowati, *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir*, (Skripsi) Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009, hal 18.

yang mampu menerima dirinya dan orang lain apa adanya akan cenderung bertingkah laku sesuai hati nurani sehingga kemungkinan untuk berperilaku yang menyimpang menjadi lebih kecil (Walgito).

- d. Tanggung Jawab: Bagaimana seseorang mampu bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang diambil dan atas segala resiko yang terjadi akibat reaksi emosinya. Seseorang yang telah matang secara emosi mampu bertanggung jawab terhadap segala hal yang dilakukannya dan akan berusaha menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya (Hasbiansyah, Walgito).³³
- e. Sabar : Seorang yang dewasa lebih sabar karena memiliki kematangan emosi untuk mampu menerima, merespon dan melakukan sesuatu secara rasional.
- f. Mempunyai rasa humor : Orang yang dewasa memiliki rasa humor yang tinggi merupakan dari emosi yang sehat, yang memunculkan senyuman yang hangat untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keberadaanya.

6. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kematangan Emosi

Horlock menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah kasih sayang, cinta, kegembiraan, kebahagiaan serta perasaan aman yang akan membantunya didalam menghadapi masalah dan dalam usahanya mempertahankan keseimbangan emosi.

³³Hasbiansyah, Walkito, (Patrisia Cintani Widowati), *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir*, Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2009) Di akses 25 September 2018, hal 18.

Astuti mengungkap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang antara lain:

1. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi didalam keluarga ini akan membentuk pola perilaku anak terhadap orang lain di dalam lingkungannya.³⁴

2. Pengalaman traumatik

Pengalaman traumatik masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Rasa takut dan sikap terlalu waspada yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup. Kejadian-kejadian traumatik tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan diluar keluarga.

3. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Peran jenis maupun tuntutan sosial berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

³⁴Fitri Rahmawati, *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soehartono Surakarta*, Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Falkutas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sukarta (2017) Diakses 25 September 2018, hal. 12.

4. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruh terhadap kondisi emosi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah kasih sayang, cinta, kegembiraan, kebahagiaan serta rasa aman yang diberikan orang tua kepada anak yang akan digunakan untuk menghadapi masalah, pengalaman masa lalu, jenis kelamin dan usia

C. Konsep *Single Parent*

1. Pengertian *Single parent*

Keluarga orang tua tunggal atau *single parent families*, yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.³⁵

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2010), hal. 37.

³⁵Zohrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, (Jurnal) Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, ISSN: 2089-0192, April 2013.

pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.³⁶

Hamer dan Tuner mengartikan istilah orang tunggal sebagai seorang orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.³⁷

Rohati Mohd Majzud dalam Rahim menyatakan dalam lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai ibu tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih dibawah jagaan pada waktu itu.

³⁶ Hamer, Tuner, (Nur Fadillah), *Peran Ibu Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Mangelang*, Skripsi Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (2015) Diakses 20 Oktober 2018, hal. 10.

2. Tanggung Jawab *Single Parent*

Keutuhan orangtua (ayahdan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.³⁸

Tanggung jawab dan ketegangan yang dihadapi orang tua tunggal atau *single parent* tentu lebih berat dari pada yang dihadapi oleh orang tua yang utuh atau lengkap pada saat membesarkan anak. Orang tua tunggal memiliki waktu yang sedikit dan sering kali memiliki sumber keuangan yang lebih sedikit. Sebagian orang tua tunggal, seperti janda dan duda atau orangtua angkat, mengalami ketegangan khusus. Orang tua janda atau duda mengalami kesedihan dan perubahan hidup yang besar yang bisa membatasi kemampuannya untuk menghadapi sikap seorang anak.³⁹

Peran dan tanggung jawab ibu maupun ayah *single parent* akan bertambah, ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri, dan sekian banyak tugas-tugas atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Perubahan-perubahan besar yang harus dijalankan ibu sebagai seorang ibu sekaligus sebagai ayah, sebaliknya seorang ayah yang harus menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu seorang *single parent* walaupun tanpa bantuan dari pasangannya tetap

³⁸ Moh. Shochoh, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.18.

³⁹Dina Fitria, *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*, Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (2015) Diakses 12 Desember 2017, hal. 29.

menjalankan peran dengan baik sebagai tulang punggung keluarga dan juga sebagai panutan bagi anak-anaknya.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka tanggung jawab seorang *singel parent* selain harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga mereka juga harus mendidik anak dan berperan ganda menjadi ayah dan juga ibu bagi anaknya. Dengan demikian akan timbul pola asuh tersendiri yang berbeda dari pola asuh yang telah dijelask-an di atas.

3. Faktor-Faktor Menjadi Ibu *Single Parent*

Beberapa faktor-faktor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar *single parent* atau ibu tunggal diantaranya adalah:

a. Perceraian

Beberapa penyebab perceraian yang dijelaskan oleh beberapa ahli, diantaranya penyebab-penyebab itu adalah:

Dijelaskan oleh Cohen bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama.⁴¹ Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok baik terjadinya suatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinana.

⁴⁰ Hanimah, *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Singel Perent) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga*, diunduh dari <http://Jurmafis.Untan.ac.id> pada tanggal 02 April 2015.

⁴¹ Cohen, (Nur Fadillah), *Peran Ibu Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Mangelang*, Skripsi Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (2015) Diakses 20 Oktober 2018, hal. 12.

Di jelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dari pada rumah tangga yang pecah karena kematian.⁴²

b. Kematian

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya. Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena penyebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan karena kematian dan anak menyadari bahwa orangtua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan akan mengalihkan kasih sayang mereka pada orangtua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidak senangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.⁴³

⁴² Hurlock, (Nur Fadillah), *Peran ibu Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak*,...hal 14.

⁴³ Hurlock, (Nur Fadillah), *Peran ibu Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak*,...hal. 15.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara tertentu yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Adapun metode-metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Metode & Pendekatan Penelitian

penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan langsung kelapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini sama sekali tidak diperoleh menggunakan angka dalam hal-hal tertentu, misalnya menyebut jumlah anggota keluarga, banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk belanja sehari-hari ketika menggambarkan kondisi sebuah keluarga, tentu saja bisa. Yang tidak dapat adalah apabila dalam mengumpulkan data dan penafsiran penelitian menggunakan rumus-rumus statistik.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 2.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 12.

Dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Nawawi studi deskriptif analisis ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan dan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini nantinya peneliti akan menggambarkan objek dan subjek penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁴ Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya responden tersebut merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani objek atau situasi sosial yang diteliti.

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah keluarga *single paren tyang* ada di Desa Suak Ribee. *Sample* yang peneliti ambil dalam penelitian ini empat orang ibu *single parent*, masing-masing dari ibu *single parent* mempunyai dua orang anak hanya satu dari keempat ibu *single parent* yang mempunyai tiga orang anak, jadi semua anak *single parent* terdiri dari sembilan

³ Nawawi H.Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 63.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

orang anak terdiri dari lima anak laki dan empat anak perempuan, kemudian dua orang masyarakat (tetangga) sebagai informan tambahan. Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat. Anak yang peneliti maksud adalah anak yang masih dalam pengasuhan ibunya seperti masih dinafkahi dan masih dalam didikan orangtua.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

M. Burhan Bungin menyatakan, bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tekni purposive sampling, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Purposive sampling teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Karena dalam penelitian ini masih bersifat umum untuk melihat pola pengasuhan anak di lihat dari kematangan emosional ibu single parent. Adapun kriteria subjek dari penelitian ini adalah: (1) Anak dari single parent. (2) Ibu sebagai single parent. (3) Masyarakat Gampong Suak Ribee. Bersedia untuk di wawancarai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada setiap pembicaraan mengenai metodologi penelitian persoalan metode pengumpulan data menjadi amat penting. Metode atau teknik pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Kesalahan pengguna metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan.

Pada penelitian kualitatif kita kenal metode wawancara mendalam serta observasi partisipasi.⁵

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, penelitian menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (pengamatan secara langsung), dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁶

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi yang nonpartisipan, di mana peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen.⁷ Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dengan cara peneliti mengamati orang tua *Singel Parent* dalam pengasuhan anak-anaknya, melalui proses interaksi orang tua dan anak. Pengamatan ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik

⁵ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129-130.

⁶ Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 104.

⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hal. 145.

tertentu.⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Adapun tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-ide nya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai empat keluarga *single parent* yang ada di Desa Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pelengkap (skunder), misalnya untuk mengetahui profil Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat. Data tersebut berguna untuk memudahkan peneliti dalam mencari orang tua *single parent* yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

⁸Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 231.

1. Analisis sebelum lapangan.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun fokus penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan.⁹

2. Analisis di lapangan

Analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat observasi dan wawancara penulis sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara. Aktivitas dalam wawancara, aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan sangat banyak dan kompleks dan harus di catat semua oleh peneliti. Oleh karena itu adanya data reduksi untuk merangkum dan memilih mana data yang penting dan pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian akan memudahkan penulis dalam memperoleh hasil yang ingin dicapai.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat pola, tabel, atau sejenisnya dari

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 137.

fokus masalah penulis, agar data yang disajikan tersusun rapi dan saling berkaitan. Hal ini akan memudahkan penulis untuk memahami data yang telah didapatkan.

c. Conclusion Drawing/Verification

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada awal bersifat valid dan konsisten setelah peneliti turun lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas langkah dalam melakukan penelitian ini maka akan dilakukan dalam tiga tahap, adapun tahap tersebut adalah (tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap penulisan laporan).

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan penelitian melakukan persiapan untuk melakukan melakukan penelitian lapangan seperti, mengurus surat izin penelitian dari Falkutas untuk melakukan penelitian, memberikan surat izin dari kampus kepada geuchik gampong Suak Ribee untuk meminta izin meneliti, kemudian

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hal. 245-252.

membuat pedoman wawancara dan mempersiapkan keperluan-keperluan lain seperti alat rekaman suara, buku catatan dan alat tulis

2. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti bertemu dengan responden dan meminta izin untuk mewawancarai, dan responden bersedia untuk mewawancarai. Setelah meminta izin kepada responden untuk mewawancarai peneliti melakukan secara mendalam dengan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kehilangan data maka hasil wawancara dapat menggunakan alat rekaman suara dengan menggunakan alat (*tipe recorder*) supaya data yang telah didapatkan agar dapat disimpan dan penelitian dapat menganalisis secara mendalam.

3. Tahap laporan

Proses yang terakhir yang menuliskan laporan hasil penelitian, penulis ini dituliskan dalam bab empat yang menyangkut deskriptif data penelitian dan pembahasan serta dirangkum dalam bab lima menyangkut hasil penelitian dan rekomendasi, sebelum hasil penelitian di tanda tangani oleh pihak pengajaran penulis mempresentasikan hasil penelitian yang telah dilakyukan, hal ini baru bisa mendapatkan surat balasan dari kantor geuchik Gampong Suak Ribee.

Selanjutnya laporan penelitian skripsi ini di pertanggung jawabkan dalam sidang munaqasyah skripsi di hadapan penguji. Terakhir hasil sidang uji laporan akan dilakukan revisi terbaru jika kemudian memperoleh perbaikan.

Adapun tata cara penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Letak Geografis Desa Suak Ribee

a. Sejarah Desa Suak Ribee

Suak Ribee adalah salah satu Gampong di Kecamatan Johan Pahlawan dan terletak berhadapan langsung dengan samudera Hindia. Dulu Suak Ribee ini bagian dari Gampong Kuta Padang, kemudian berdiri sendiri sebagai Gampong yang mandiri. Konon kabar yang berkembang di hikayat rakyat, sebelum dihuni oleh banyak orang diperkampungan, sudah ditepati oleh seorang perempuan yang berasal dari Rubay, Pidie, masyarakat disekitar memanggil nenek tersebut dengan nama nek Rubee sehingga sampai sekarang Gampong ini dinamakan Suak Ribee.

Kisah nek Rubee diawali pada masa kerajaan Aceh Sultan Iskandar Muda, beliau menyuruh beberapa orang dari Gampong Rubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie untuk berkebun tanaman lada di Meulaboh.

Salah satu dari kelompok tersebut adalah nenek Rubee beserta keluarganya. Setibanya di Meulaboh nenek Rubee dan keluarganya memilih singgah dan tinggal dilokasi dekat dengan Suak. Di tempat inilah nenek Rubee membangun rumahnya dan membuka lahan pertanian bersama keluarganya. Sejak saat itu diberilah nama Gampong tersebut dengan nama Suak Ribee.

Sekarang, Suak ribee terkenal dengan salah satu tempat tujuan wisata pantai, di gampong ini banyak terdapat Cafeteria atau pondok yang menjadi tempat rekreasi dengan pesona pantai yang indah untuk menjajakan mata dan rileksasi bagi pengunjung. Pada era orde baru, dulunya di Gampong ini di bangun sebuah pabrik pengolahan karet untuk produksi hasil karet di Meulaboh dan pantai Barat Selatan.¹

b. Letak Geografis

Gampong Suak Ribee terletak pada bagian pesisir Barat Provinsi Aceh dan diapit oleh pegunungan bukit barisan dibagian timur, sedangkan bagian selatan merupakan daerah sepanjang pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan samudera Hindia. Secara geografis terletak di $110^{\circ} 48' 55,12''$ BT dan terletak di $7^{\circ} 02' 27,52''$ LS. Secara topografi Gampong Suak Ribee termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut (mdpl). Secara geologi Gampong Suak Ribee memiliki tanah berupa tanah keras dan sebagian lagi bergambut. Secara iklim mempunyai hujan dan musim kemarau. Tingkat curah hujan tertinggi terjadi pada bulan november mencapai 649,4 mm. curah hujan terendah pada umumnya terjadi pada bulan oktober mencapai 97,9 mm dan musim kemarau berlangsung antara bulan maret sampai dengan bulan agustus dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 26-31,2 0.²

¹ Rusdi Sufi,dkk, *Asal Usul Aceh Barat*, (Aceh Barat: Bapeda Aceh Barat, 2015), hal 80-81.

² RKP Gampong Suka Ribee Kecamatan ohan Pahlawan 2018

Kondisi Gampong Suak Ribee adalah Gampong yang terletak di daerah pesisir sehingga topografinya berpantai, secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Pada umumnya penduduk Gampong Suak Ribee yang berada di daerah pesisir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Namun semenjak terjadinya bencana terbesar di Aceh Barat 26 Desember 2004 yaitu gempa dan gelombang Tsunami yang menyebabkan korban nyawa dan harta benda.

Pada Gampong Suak Ribee memiliki potensi-potensi yang belum dimanfaatkan oleh pemerintah Gampong beserta masyarakatnya dan alangkah indahnya potensi yang dahulu kita gali dan bangkit kembali seperti :

1. Potensi daerah wisata : dengan Modifikasi, inovasi meliputi bidang penataan lokasi pantai sesuai dengan hukum syari'ah Islam yang berlaku sehingga terciptanya isu yang positif terhadap objek wisata di Gampong Suak Ribee, menyediakan fasilitas permainan anak-anak dan melakukan renovasi terhadap bangunan bersejarah.
2. Potensi daerah pertanian dan perikanan : memanfaatkan kembali lahan-lahan tidur dengan cara mengarap kembali lahan tersebut menjadi lahan persawahan dan membangun tambak baru atau kolam untuk budidaya ikan air tawar.

Potensi digarap secara serius oleh masyarakat Gampong Suak Ribee agar kelak Gampong Suak Ribee merupakan Gampong yang mandiri berbaris pertanian, perikanan dan pariwisata untuk mencapai

masyarakat yang sehat cerdas dan lebih sejahtera, sesuai visi Gampong Suak Ribee yang tertuang dalam RPJMG.

c. Visi dan Misi

1) Visi : “Terwujudnya masyarakat Gampong Suak Ribee sejahtera dan berdaya saing melalui pembangunan berkelanjutan berdasarkan undang-undang pemerintahan Desa”.

2) Misi: “

a. Bermusyawarah dan bermufakat dalam setiap mengambil kesimpulan/keputusan.

b. Memperdayakan sumber daya manusia dan sumber daya alam, serta melaksanakan pelatihan-pelatihan baik bidang agama maupun bidang kesejahteraan rumah tangga baik laki-laki maupun perempuan warga Gampong Suak Ribee (contoh buat kue, sulam, menjahit, perbengkelan dan lain-lain) dengan melibatkan dinas terkait.

c. Menumbuhkan gampong masyarakat suak ribee yang beriman, adil, dan makmur, sejahtera serta berbudaya sesuai dengan syarat islam.

d. Bergerak cepat apabila terjadi permasalahan ditengah-tengah masyarakat Gampong Suak Ribee untuk menyelesaikan persoalan.

e. Upaya meningkatkan hasil pertanian/ perikanan dan pembinaan anggota kelompok melalui dinas terkait.

- f. Bermusrawarah terhadap pembangunan/renovasi kutbah mesid Al-Istiqamah dan bermusyawah pengadaan lapangan bola kaki, bola voli bagi kepemudaan serta pembangunan lainnya untuk kebutuhan masyarakat di Gampong Suak Ribee.
- g. Meningkatkan system pelayanan aparatur memerintah Gampong Suak Ribee yang akun table transparan dan memiliki kredibilitas yang mamadai bagi peningkatan pelayanan prima terhadap masyarakat Gampong Suak Ribee.³

d. Struktur Organisasi Pemerintahan di Desa Suak Ribee



Sumber : Sekretariat Desa Suak Ribee 2017

e. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

1) Keadaan penduduk

Perkembangan sebuah wilayah sangat dipengaruhi oleh perkembangan penduduknya, baik ditinjau dari segi kualitas maupun

³ Sumber : Dokumentasi Gampong Suak Ribee Tahun 2018.

kuantitas. Oleh karena itu, penduduk merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu wilayah.

Adapun jumlah penduduk di Desa Suak Ribee sebesar 2841 yang terdiri atas laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Suak Ribee tahun 2018

No	Nama Dusun	Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Bangka Wali	540	515	1055
2.	Pineungljo	748	715	1463
3.	U Gadeng	148	178	323
Jumlah		1433	1408	2841

Sumber : Sekretariat Desa Suak Ribee 2017

f. Mata Pencaharian

Kebutuhan hidup selalu mendorong, manusia untuk bekerja. Dinamika wilayah dalam kenyataan dapat memberikan kesan-kesan mengenai tingkah kesediaan dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk melaksanakan kegiatan usaha. Dinamika wilayah dapat juga berlaku sebagai lingkungan hidup yang mempengaruhi orientasi serta pertimbangan manusia dan akhirnya mempengaruhi kelangsungan hidup maupun kegiatan manusia.

Adapun pencaharian penduduk di Desa Suak Ribee banyak bergerak di sector perdagangan dan jasa, sebagaimana yang terlihat pada table berikut.

Tabel 4.2. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Suak Ribee Menurut Bidang Usaha Tahun 2018

No	Bidang Usaha	Jumlah Penduduk
1.	Pertanian, perikanan dan tangkap laut lepas	125
2.	Pertambangan dan penggalian	0

3.	Industri pengolahan	2
4.	Listrik, gas dan air	0
5.	Bangunandan kontruksi	6
6.	Perdagangan, hotel dan restoren	56
7.	Angkutan dan komunikasi	4
8	Menjahit	12
9	Jasa-jasa lain	2
	Jumlah	207

Sumber : Sekretariat Desa Suak Ribee 2017

g. Pendidikan

Maju mundurnya suatu bangsa bertitik tolak dari tingkat pendidikannya semakin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula taraf pendidikan. Manusia sangat membutuhkan pendidikan, karena dengan adanya pendidikan akan dapat memperluas cakrawala pemikiran. Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam semua kehidupan, terutama menyakut masalah pembangunan manusia atau masyarakat seutuhnya. Masyarakat Desa Suak Ribee pada umumnya telah menyadari betapa pentingnya arti pendidikan. Karena keterbatasan ekonomi keinginan masyarakat untuk menuntut ilmu sampai kejenjang yang lebih tinggi agak sulit untuk terpenuhi.

Dalam kaitan ini di Desa Suak Ribee, para penduduknya terbagi kepada beberapa tingkatan, mulai dari penduduk yang tidak sekolah hingga

penduduk yang menempuh pendidikan sampai kejenjang tertinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat rinciannya pada table berikut ini:

Table 4.3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Suak Ribee

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	PAUD	70	100	170
2.	SD	150	136	286
3.	SLTP	140	166	306
4.	SLTA	227	256	483
	Jumlah	463	542	1005

Sumber : Sekretariat Desa Suak Ribee 2017

2. Prilaku Anak-Anak yang di Asuh Oleh Ibu *Single Parent*

Dari hasil wawancara peneliti dengan anak HN selaku *single parent*

Pertama

“Mengatakan, “mamak tidak marah, paling-paling suruh belajar lagi, dan nanti menyuruh saya masuk les. Kecuali saya itu berkelahi dengan teman baru ibu saya memukul saya tetapi dulu sekarang tidak pernah memukul lagi cuma marah aja, mamak saya itu mengurus saya dan adik saya sangat baik, selalu memperhatikan kami didalam belajar maupun bermain. Apa yang kami mau selalu dituruti. Sering juga mengajak kami jalan-jalan. Pokonya mamak saya itu bagi saya luar biasa pengorbanan yang diberikan untuk membesarkan saya dan adik saya walaupun kami agak sedikit bandel dan tidak mau mendengar, dan selalu sabar didalam menghadapi kami”⁴.

Dari hasil wawancara dengan anak HN dilapangan dapat disimpulkan tanggung jawab orang tua AH dalam mendidikan anak-anaknyasangat baik, perhatian dan perduli terhadap aktivitas anak selalu menempatkan waktu

⁴ Hasil Wawancara dengan AH Anak *Single Parent* ke 1 HN Pada Tanggal 31 Desember 2018

untuk pulang kerumah pada waktu siang hari walau pun dalam keadaan sibuk demi menjumpai anaknya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu HN selaku *single parent*

Pertama

“Ibu HN mengatakan, “ Tidak Marah, dan juga tidak memukulnya, tetapi saya menanyakan dan mengajarkan kembali dimana mata pelajaran yang dia tidak paham dan tidak mengerti, jika saya tidak sempat mengajarnya saya mengambil solusi untuk memasukan anak saya les karena dengan memasukan anak saya les pasti dia lebih paham lagi di mana mata pelajaran dia yang lemah? jadi jika Anak saya itu saya pukul maka anak saya itu semakin melawan dan tidak mau mendengar apa yang saya katakan. Karena dulu saya sering memukulnya karena selalu berkelahi dengan temannya, dan waktu itu saya tidak mendengar dulu apa yang terjadi dan salah siapa, langsung saya memukulnya, semakin saya pukul semakin dia melawan. Makanya untuk sekarang apapun yang terjadi kepada anak saya dan apapun masalah yang terjadi kepada anak saya apalagi masalah nilai mata pelajarannya rendah disekolah saya hanya memarahi saja dan menyuruh rajin-rajin belajar.”⁵

Hasil wawancara dengan ibu HN maka dapat disimpulkan bahwa marah bukan suatu masalah yang bisa diselesaikan, semakin marah anak itu semakin tidak mau mendengar apa yang dikatakan, jadi kalau masalah itu bisa diselesaikan dengan baik maka selesaikanlah dengan baik.

Dari hasil wawancara peneliti dengan N anak ML selaku *single parent*

kedua

“Mengatakan, “ saya mendapat nilai jelek disekolah, saya dimarahi dan direpetin oleh ibu saya, ibu saya suruh saya itu belajar yang rajin dan memusakukan saya itu les, saya kalau ada masalah dengan kawan-kawan saya itu dipukul dan tidak dikasih keluar. Ada juga yang dikurung dikamar mandi. Tetapi tidak lama cuma sebentar. ya mungkin karena saya nakal juga makanya ibu saya seperti ini, lagian ibu saya itu jarang ada waktu untuk saya. makanya saya pun bermain

⁵ Hasil Wawancara Ibu *Single Parent* HN pada Tanggal 31 Desember 2018.

sesuka hati palingan kalau telat pulang baru kenak marah. Kalau komunikasi juga jarang karena ibu pas pulang kerja tidor, capek. Tetapi semua keinginan saya apapun yang saya minta mamak saya selalu kasih, gak ada yang gak dikasih. ya ibu saya terus berjuang demi saya dan adik saya walaupun kurang ada waktu bersama kami, dan sayapun yakin semua ini yang dilakukan ibu demi kami”.⁶

Dari hasil wawancara dengan N maka dapat disimpulkan semua anak ingin mendapatkan kasih sayang yang betul-betul didapatkan dari seorang ibu, seperti anak-anak yang lainnya, kurangnya perhatian dari orang tua sehingga perilaku anak bersifat negatif, jika orangtua mendidik dan mengasuh anak dengan baik maka anak itu akan berperilaku baik, dan sebaliknya jika anak itu kurang mendapat kasih sayang dan didikannya tidak baik maka akan berpengaruh bagi perilaku anak. yang mana anak itu titipan dari Allah untuk dijaga dan disayangi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu ML selaku *single parent* kedua

“Ibu ML mengatakan, “ ya yang pertama emosi dulu, habis tu suruh dia belajar lagi, masukin les, supaya dia bisa belajar lebih giat lagi di mana mata pelajaran dia yang rendah, sangat sulit bagi saya menjalankan tanggung jawab sebagai *single parent*, karena posisinya saya itu harus menjalankan dua peran sekaligus sebagai ayah dan sebagai ibu didalam mendidik anak-anak saya, apa lagi didalam mengurus anak saya yang laki-laki, kalau perempuan okelah dia mau dengar apa kata saya, nah anak laki-laki saya ini susah kali di atur apalagi didalam belajar tidak pernah fokus. Terkadang kalau tidak bisa dibilang sempat saya memukulnya, makin saya pukul semkain bantel dan melawan, jadi saya sudah bingung bagaimana caranya supaya dia mau mendengar kata-kata saya. ya kadang saya berpikir memang salah saya karena terlalu sibuk dalam pekerjaan saya sehingga saya itu lalai dan kurang perhatian terhadap anak saya. dan dalam sehari-harinya pun saya kurang memperhatikan apa lagi di saat anak saya bermain saya pun kurang peduli kemana dan sama siapa dia bergaul

⁶ Hasil Wawancara dengan N Anak *Single Parent* ke 2 ML, Pada Tanggal 01 Januari 2019

saya hanya membiarkan saja. Sesibuk-sibuk saya bekerja saya selalu menyempatkan buat mengajak anak saya itu jalan-jalan”.⁷

Hasil wawancara dengan Ibu ML maka dapat disimpulkan bahwa semakin kita memarahi dan memukul anak maka anak itu semakin nakal dan tidak mau mendengar apa yang dikatakan oleh orangtua. jadi sebagai orangtua harus betul-betul bisa mendidik anak itu dengan baik dan terus memberikan motivasi kepada anak. Supaya anak itu bisa mengetahui mana yang dikerjakan itu benar dan mana yang salah. Sebagai orangtua harus selalu memberikan waktu yang banyak untuk anak, dan harus memberi kanperhatian dan kasih sayang yang cukup.

Dari hasil wawancara peneliti dengan MR anak NH selaku *single parent* ketiga.

“Mengatakan, “ibu saya tidak pernah memarahi saya kalau saya tidak melakukan hal yang dia tidak sukai. Ada sekali kesalahan yang saya buat ibu saya itu hanya memarahi saya, dan tidak dipukul cuma merepet. Menurut saya sebagai anak saya itu bangga mempunyai ibu seperti itu karena apapun akan dilakukan ibu untuk kami walaupun kami itu selalu membuat ibu itu sedih dengan akal kami. Ibu itu selalu mempunyai waktu buat kami untuk mengajari kami belajar. Membawa kami jalan-jalan, dan mengajak bermain. Ibu membesarkan kami dengan susah payah kerja untuk memenuhi kebutuhan saya dan adik saya”.⁸

Dari hasil wawancara dengan MR maka dapat disimpulkan mana orangtua tidak marah jika anak itu melakukan kesalah, semua orangtua manapun ketika anak itu melakukan kesalahan pasti marah, cara orangtua mendidik anak pasti berbeda-beda, ketika anak tidak berbuat salah pasti

⁷Hasil Wawancara Ibu *Single Parent* HN pada Tanggal 31 Desember 2018.

⁸ Hasil Wawancara dengan MR Anak Dari *Single Parent* ke 3 NH, Pada Tanggal 01 Januaari 2019.

tidak akan memarahinya. Dan mana orangtua yang tidak sayang dengan anaknya semua orangtua sayang dan ingin membuat anaknya itu menjadi anak yang sukses.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu NH selaku *single parent* ketiga

“Ibu NH mengatakan, “ ya saat anak saya itu pulang dengan nilai yang rendah saya itu tidak pernah memarahinya, palingan saya menanyakan mata pelajaran mana yang rendah dan saya menegaskan buat belajar dengan lagi, saya mulai marah itu kalau anak saya pulang tidak pada waktunya, tetapi saya tidak memukulnya, cuma merepet dan tidak memberikan bermain lagi. Ya pernah waktu itu anak saya itu pulang sekolahnya telat itu iya paling marah saya dan saya tanyakan kemana dia pergi dan kenapa telat sekali pulang sekolah, anak saya itu menjawab bahwa dia bermain dengan kawan-kawannya, setelah saya memarahinya anak saya itu cuma diam tidak melwan apapun yang saya katakana. Saya bingung akhirnya supaya marah saya itu reda saya pergi dulu menenangkan pikiran supaya saya tidak emosi dan tidak memukul anak saya, begitulah cara saya menenangkan diri ketika terjadi masalah. Kalau untuk bertanggung jawab saya sangat bertanggung jawab walaupun saya hanya seorang diri didalam mengurus anak-anak saya, tidak ada bagi saya tanggung jawab terberat yang saya jalani walaupun saya hanya seorang *single parent*. Saya pun selalu meluangkan waktu untuk mengajak anak-anak jalan-jalan setidaknya seminggu dua kali, supaya anak saya itu bisa seperti anak yang lain yang memiliki keluarga utuh yang selalu gembira dan ketawa”⁹.

Hasil wawancara dengan ibu NH maka dapat disimpulkan kita sebagai orangtua harus lebih memperhatikan anak-anak, karena sangat penting memberikan perhatian kepada anak apa lagi anak dari *single parent* yang mana anak-anak dari *single parent* itu mereka hanya mendapat kasih saya dari seorang ibu tidak seperti anak yang lain mendapatkan kasih sayang

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Single Parent HN Pada Tanggal 31 Desember 2018

yang utuh dari orangtunya. Tetap menjadi seorang ibu yang bertanggung jawab didalam mendidik anak-anak.

Dari hasil wawancara dengan ID anak *single parent* keempat

“Mengatakan’ “ saya itu pernah dimarahi apalagi dipukul ibu, saya disekolah selalu mendapat nilai yang bagus bahkan selalu mendapat rangking. Kami pun tidak pernah berkelahi dan keluar disaat sudah pulang sekolah, hanya bermain di rumah dan depan rumah. Ibu saya itu sangat baik didalam mengajari dan mendidik kami, karena ibu pun ingin sekali kami menjadi orang yang pande dan berhasil waktu kami dewasa nanti. Ibuselalu membuat kami tersenyum dan membawa kami jalan-jalan kemanapun kami pergi. Usaha ibu dalam membesarkan kami sangat berusaha dalam bekerja dan selama ibu bekerja kami selalu tidak pernah kekurangan walaupun tidak ada seorang ayah yang ikut membesarkan kami. Bersama ibu pun kami merasa utuh seperti anak-anak yang lain. Ibu adalah segalanya bagi kami”.¹⁰

Dari hasil wawancara dengan ID dapat disimpulkan bahwa sangat baik orangtuanya memberikan kasih sayang, perhatian dan tanggung jawab walaupun sebagai *single parent*. Selalu memberikan motivasi kepada anak dan mendukung anak disaat anak itu melakukan apapun yang disukai, dengan didikan yang diberikan ibu *single parent* yang baik maka anak-anak akan menjadi anak yang baik dan penurut.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu DW selaku *single parent* kedua

“Ibu DW mengatakan, “saya paling tidak suka memarahi anak saya, apa lagi kalau andaikan anak saya itu mendapatkan nilai jelek, tapi insya Allah ya anak saya itu alhamdulillah pintar-pintar semua selalu mendapat merasa bangga dengan anak-anak saya walaupun mereka tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayahnya tetapi saya memberikan kepada mereka kasih sayang yang penuh kepada anak-anak saya ini. Anak-anak saya pun tidak pernah nakal dan tidak

¹⁰ Hasil Wawancara dengan ID Anak Dari *Single Parent* ke 4 DW, Pada Tanggal 02 Januari 2019.

pernah membuat saya itu marah ataupun sedih, itulah kebanggan bagi saya mempunyai anak yang seperti mereka. Saya pun mendidik mereka baik, tidak pernah marah, walaupun mereka sering bersenda dan menagis dengan adik-adik atau kakak-nya saya menugurnya dengan baik, anak-anak saya itu kalau bermain mereka tidak pernah bermain jauh-jauh palingan disekitar rumah, bukanya tidak saya kasih bermain diluar tapi memang anak-anak saya itu tidak mau. Insha allah semenjak pisah dengan bapak anak-anak, mereka selalu saya buat gembira dengan saya menuruti keinginan mereka dan mengajak jalan-jalan. Yang paling bangga saya mereka itu tidak pernah buat saya marah ataupun emosi”.¹¹

Hasil wawancara dengan ibu DW maka dapat disimpulkan bahwasan anak-anak itu cuma ingin mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya yang penuh, perhatian yang lebih dan mendidiknya dengan baik. maka jika semua terpenuhi anak itu tidak akan kekurangan apapun dan tidak akan membuat hal-hal yang akan mengecewakan kita, karena kenapa, kasih sayang yang didapatkan anak itu perhatian dan didikan yang bagus sudah membuat mereka sadar bahwa mereka hanya mempunyai seorang ibu yang sudah membesarkan mereka dari kecil hingga sekarang dengan sendiri tanpa adanya sok-sok seorang ayah yang membantu.

3. Prestasi Belajar Anak yang di asuh oleh ibu *single parent*

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu HN selaku *single parent* pertama

“Ibu HN mengatakan, “ kalau pagi sudah jelas saya mengantarkan anak-anak saya sekolah, pulang nya saya jemput, dan selepas pulang sekolah saya siapkan makan, dan selesai makan saya menyuruh buat bobok siang, ketika anak-anak bangun tidur saya memberikan waktu buat mereka bermain sebentar, saya menegaskan sore sudah ada dirumah karena pergi mengaji, malamnya ya sudah mulai belajar,

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu *Single Parent* DW Pada Tanggal 02 Januari 2019.

kenapa saya bersikap seperti ini kepada anak saya, saya itu pengen anak saya itu menjadi orang yang berguna bagi orang lain, baik, dan sukses kedepannya, maka nya saya itu mengajari anak saya supaya bisa disiplin dan bisa menghargai waktu. Kalau untuk berkomunikasi saya selalu berkomunikasi dengan baik, dan anak pun menanggapi juga baik, saya sering sekali melakukan komunikasi dengan anak saya, sewaktu saya sudah beristirahat saya pulang dan berbicara dengan anak, dan yang selalu saya tanyakan apa sudah makan, jam berapa pulang sekolah selalu saya tanyakan itu, bukan pada waktu siang saja bahkan malam juga, jadi respon yang diberikan oleh anak saya pun sangat baik dan anak saya mendengar apa yang saya katakan karena apapun keputusan dari saya itu juga yang terbaik buat anak-anak saya. Kemudian kasih sayang yang saya berikan tidak pernah kurang dan apapun keinginan anak itu insya Allah selalu saya kabulkan”.

Hasil wawancara dengan ibu HN maka dapat disimpulkan mengawasi anak-anak didalam melakukan kegiatan-kegiatan apa saja sangat penting dan sudah memang kewajiban dari orangtua, dan harus selalu memberikan anak-anak itu waktu bermain walaupun dalam pengawasan orangtua. Dan tidak boleh juga terlalu mengekang anak itu bisa berdampak buruk bagi anak. Kemudian teruslah memotivasi anak supaya kedepannya anak itu bisa menjadi orang yang baik dan berguna bagi siapa saja.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu ML selaku *single parent* kedua

“Ibu ML mengatakan, “saya itu terlalu bebas didalam memberikan anak saya bermain dan keluar rumah, kurang buat saya untuk memantau anak-anak saya apalagi anak saya yang laki-laki, kalau perempuan masih bisa dikatakan dan masih mau mendengar tetapi kalau anak sayang yang laki-laki ini selalu melawan dan tidak pernah mau mendengar. Makanya terkadang didalam mendidiknya saya kurang tidak mempunyai waktu karena saya sibuk dengan pekerjaan, bahkan waktu suruh belajar aja tidak mau mendengar dan bahkan belajar tetapi tidak pernah fokus. Walaupun saya ini *single parent* tetapi saya ingin juga anak saya itu seperti saya bekerja dan berhasil, namun apa boleh buat karena anak-anak kurang mendapat kasih sayang dari saya sehingga anak saya tidak mendengar apa kata saya,

bahkan berkomunikasi aja kurang dan jarang dilakukan, karena pulang kerja kan capek jadi malam nya tidur.saya pun jarang membawa anak jalan-jalan bahkan yang sering bawa anak saya alan itu adek saya dia yang kebanyakan mengurusnya dari pada saya sendiri”¹².

Hasil wawancara dengan ibu ML maka dapat disimpulkan seorang anak itu ingin sekali mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orangtuanya apalagi anak yang dibesarkan dari keluarga *single parent*, terutama dari ibu *single parent*, berat bagi *single parent* itu di dalam mengasuh anaknya tanpa adanya sok-sok suami yang mendapinginya. Yang mana tanggung jawab hanya dilakukan oleh seorang ibu *single parent*, dan harus menjadi dua peran sebagai ayah dan sebagai ibu didalam memberikan kasih sayang terhadap anak.

Dari hasil wawan cara peneliti dengan ibu NH selaku *single parent* ketiga

“Ibu NH mengatakan, “ ya saya selalu memberikan waktu buat anak saya bermain, dan tidak terlalu mengekang anak, ya pengawasan selalu saya kontrol karena kalau tidak terkontrol takutnya nanti tidak tepat waktu pulanya, saya pun terus mendidiknya dengan baik, dan selalu memberikan motivasi baik didalam belajar maupun didalam dia melakukan apapun, karena saya ingin sekali melihat anak saya itu kedepannya menjadi orang yang sukses, maka dari itu saya itu selalu menyuruh untuk berlajar dan shalat dan bedoa. Setiap hari saya itu selalu berbicara dengan anak-anak saya, dan selalu bertukar pendapat dengan mereka, baik diwaktu siang sewaktu saya pulang kerja maupun malam selalu ada berkomunikasi dengan anak-anak, anak saya tidak pernah membantah apa yang saya katakan selalu mendengarnya. Kemudia saya selalu memberikan kasih sayang yang cukup buat anak-anak saya sesibuk apapun saya selalu meluangkan waktu bersama anak-anak saya, apalagi anak itu meminta sesuatu selalu saya kabulakan”¹³.

¹²Hasil Wawancara dengan Ibu *Single Parent* ML pada Tanggal 01 Januari 2019.

¹³Hasil Wawancara dengan Ibu *Single Parent* NH Ibu pada Tanggal 01 Januari 2019.

Hasil wawancara ibu NH maka dapat disimpulkan selalu memberikan anak itu semangat dan memotivasi anak supaya kedepannya bisa sukses, dan selalu memberikan dan mengontrol anak disaat bermain. Juga selalu memberikan banyak waktu bersama anak-anak, baik dalam berkomunikasi maupun dalam mengasuh anak.

Dari hasil wawan cara peneliti dengan ibu DW selaku *single parent* keempat

“Ibu DW mengatakan, “ anak-anak saya itu dia jarang untuk keluar rumah bahkan kalau keluarpun cuma diluar saja, didepan rumah, disamping disitu-situ aja.ya bagaimana saya mengawasinya, palingan saya lihat saja. Ya anak saya itu selalu saya didik dengan baik, menyuruh belajar supaya bisa menjadi orang sukses kedepannya. Selain itu saya itu sering sekali melakukan komunikasi baik pagi, siang, bahkan malam dengan anak-anak saya selalu bertukar pendapat dan ketika saya memutuskan pendapat dari anak tidak pernah membantah selalu mendengarnya. Saya selalu memberikan waktu bersama dengan anak-anak saya, ketika anak saya itu meminta sesuatu saya tidak pernah tidak mengabulkan, selalu saya penuhi apa pun keinginan dari anak saya, karena itu yang saya lakuin terhadap anak saya supaya anak saya itu bisa mendapat kasih sayang dari saya walaupun tidak dapat kasih sayang dari ayahnya”¹⁴.

Hasil wawancara ibu DW maka dapat disimpulkan, pengasuhan yang diberikan sangat baik dan selalu bisa mengawasi anak-anak didalam bermain maupun didalam belajar. Selalu memberikan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak dan selalu memberikan apa yang anak inginkan, dengan kasih sayang yang diberikan supaya anaknya itu tidak merasa kurang mendapatkan kasih sayang.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Single Parent DW pada Tanggal 02 Januari 2019.

4. Faktor Penghambat yang Dihadapi Oleh Ibu *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu HN selaku *single parent* pertama

“Ibu HN mengatakan, “ya kalau untuk berinteraksi dengan masyarakat Insya Allah sangat baik, sering bergabung-gabung dengan masyarakat untuk mempererat silaturahmi, masyarakat pun menanggapi sangat baik, pkoknya seringlah bergabung dengan masyarakat walaupun hanya 5 menit atau 10 menit. Untuk mengikuti kegiatan sosial seperti mengaji, arisan Insya Allah saya selalu ada walaupun sesibuk apapun saya. ya didalam memenuhi kebutuhan anak itu tidak ada kendala, tidak terlalu susahlah apalagi untuk memenuhi keinginan anak itu selalu terpenuhi apa yang anak saya mau. Dan juga tidak ada faktor kesulitan karena biarpun tidak banyak tetapi adalah dan tidak pernah putus sama sekali. Walaupun saya mempunyai pendidikan yang rendah dulunya tetapi tidak berpengaruh bagi anak-anak saya, bahkan saya itu mau anak saya lebih dari saya”.¹⁵

Hasil wawancara dari ibu HN maka dapat disimpulkan bersilaturahmi dengan masyarakat apa lagi dengan tetangga itu sangat penting, karena kita bisa berbagi dan saling bertukar pendapat. Kemudian tidak ada kendala ketika mengasuh anak dan tidak ada kendala di keuangan, terlalu terpenuhi apapun yang diinginkan anak. Sebagai orangtua ya harus berusaha dalam membesarkan anak apa lagi orangtua sebagai *single parent* yang bekerja sendiri demi anak-anak.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu ML selaku *single parent* kedua

“Ibu ML mengatakan, “kesulitan yang dihadapi itu ya jarang keluar, karena pas pulang dari kantor kan capek, jadi istirahat, terkecuali mengikuti kegiatan cuma mengikuti wirit, itu aja selain itu tidak ada,

¹⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Single Parent HN Pada Tanggal 31 Desember 2018.

jarang juga berinteraksi dengan masyarakat, ya sesudah mengikuti wirit saya langsung pulang tidak mau bergabung seperti yang lain. Saya sangat sibuk dalam bekerja sehingga saya itu jarang sekali berinteraksi dengan masyarakat, saya bekerja pun demi menghidupi dan menafkahi anak saya, apalagi saya mendidiknya sendiri tidak ada ayahnya didalam membantu, dengan saya sibuk berkerja kebutuhan anak saya itu selalu terpenuhi apapun keinginan anak saya selalu saya kabulkan, jadi tidak ada kendala dalam mengasuh anak saya apalagi kendala di keuangan tidak ada kendala karena serba kecukupan. Dan bagi saya juga tidak ada kesulitan didalam membesarkan anak saya kalau dari segi ekonomi semua terpenuhi kebutuhan anak. Dan dengan pendidikan saya yang sekarang ini saya juga ingin anak saya itu menjadi seperti saya, atau biar perlu melebihi saya”.¹⁶

Hasil wawancara dengan ibu ML maka dapat disimpulkan tidak pernah ada waktu dalam berinteraksi dengan masyarakat, karena sibuk dengan pekerjaan demi menghidupi anak, sehingga jarang sekali untuk pergi dan jarang sekali duduk dengan tetangga tidak seperti orang-orang. Dengan giat seperti ini Insya Allah tidak ada kekurangan dalam segala hal termasuk didalam keuangan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu NH selaku *single parent* ketiga

“Ibu NH mengatakan, “ saya sering bergabung dengan masyarakat apalagi didalam mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pengajian, arisan, bahkan sering pergi keacara-acara pernikahan, sunat dan acara lainnya. Sudah besar anak-anak saya tetapi saya gak pernah ngeluh didalam merawat dan membesarkan mereka walaupun tanpa ada ayahnya yang membantu. Insya allah didalam segi ekonomipun tidak ada yang kurang dan semua terpenuhi. Karena saya pun giat bekerja demi anak-anak saya. semua serba berkecukupan. Walaupun saya itu dulunya mempunyai didikan yang kurang bagus cuma tamatan SMA tetapi tidak berpengaruh dengan pendidikan anak saya, dan berhasil membuat anak saya seperti sekarang ini. Makanya saya itu mendidik anak dengan baik supaya anak saya itu kedepannya bisa menjadi lebih dari saya”.¹⁷

¹⁶Hasil Wawancara dengan Ibu *Single Parent* ML Pada Tanggal 01 Januari 2019.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu *Single Parent* NH Pada Tanggal 01 Januari 2019.

Hasil wawancara ibu NH maka dapat disimpulkan bahwa seorang *single parent* itu harus bekerja dengan yakin untuk menghidupi anak-anaknya, supaya anaknya tidak merasa kukurangan dan selalu terpenuhi apa yang diinginkan anak. Tanpa seorang ayahpun seorang ibu ini bisa menjalankan tanggung jawabnya dan bisa memuhi kebutuhan anak nya tidak ada kendala sama sekali walaupun mengasuh anak sendiri.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu DW selaku *single parent* keempat

“Ibu DW mengatakan, “saya memang tidak pernah keluar-luar apa lagi bergabung dan duduk dengan tetangga memang tidak pernah, saya itu malas sekali buat kalau saya duduk nanti pasti tanggapan orang dan tetangga lain itu menggosip, maka saya lebih baik dirumah dan duduk dengan anak-anak saya. palingan kalau saya keluar duduk diluar dan mengantar anak saya sekolah selepasnya saya pulang lagi. Ya kalau kendala saya didalam menghidupi anak-anak saya tidak pernah ada kendala atau pun hambatan, karena insya Allah semua terpenuhi dan tidak sama sekali ada kekurangan. saya tidak bekerja tetapi saya punya usaha bengkel jadi adik saya yang mengurusnya insya Allah dengan usaha ini keuangan tidak pernah terhambat, pokoknya serba kecukupan. Saya memang tidak mempunyai pendidikan yang tinggi tetapi tidak pernah perpengaruh bagi anak saya, saya bisa menyekolahkan anak saya dengan hasil yang saya dapatkan sendiri, dan saya ingin anak saya menjadi orang yang sukses kedepannya”¹⁸

Hasil wawancara dengan ibu DW maka dapat disimpulkan jarang untuk keluar apa lagi bergabung dengan masyarakat tidak pernah lebih baik dirumah dengan anak-anak dari pada duduk diluar dengan tetangga. Dan dengan hasil yang didapatkan tidak pernah merasa kekurangan, apapun yang diinginkan anak selalu terpenuhi. Dengan tidak adanya

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Single Parent HN Pada Tanggal 01 Januari 2019.

kehadiran seorang suami bisa mendidik dan membesarkan anak dengan sendiri dan hasil keringat sendiri.

Informan Tambahan Tetangga pertama

“Mengatakan, ya bagi saya sendiri sangat bertanggung jawab *single parent* itu, bahkan kalau dilihat-lihat lebih bertanggung jawab lagi seorang keluarga *single parent* dalam mengasuh anak dari pada keluarga yang utuh padahal kita kira *single parent* itu sendiri. Didalam mengawasi anaknya pun sangat teratur dan mempunyai banyak waktu dengan anak-anaknya. Komunikasi yang dilakukan dengan anak-anaknya pun menggunakan nada yang lembut anaknya pun selalu menjawab dengan lempot. Kalau berinteraksi dan mengikuti kegiatan itu ada, selalu ada, apapun ada kegiatan pasti ikut. *Single parent* itu juga memberikan pendidikan yang bagus kepada anak-anaknya, menyekolahkan anaknya, memasuki mengaji. Jadi dengan dia *single parent* dan dengan menafkahi sendiri dia bisa memberikan didikan yang biak dan tidak terpengaruh dengan didikan orangtuanya”.¹⁹

Dari hasil wawancara dengan tetangga 1 dapat disimpulkan bahwa sangat bertanggung jawab *single parent* tersebut didalam mengasuh anaknya sangat jauh beda dengan keluarga yang utuh. *Single parent* itu juga bisa memberikan didikan yang tinggi terhadap anak-anaknya meski dia mengasuh sendiri tanpa ada suami yang ikut membantunya.

Informan Tambahan Tetangga ke kedua

“Mengatakan pengasuhan yang diberikan oleh ibu *single parent* yang ada di Suak Ribee berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang kurang baik itu kalau saya melihatnya, yang kurang baik itu saya melihat didalam rumah itu selalu rebut dan cara bicara kepada anaknya pun kasar, perhatian kurang, apalagi dalam mengawasi anaknya bermain tidak ada, pulang sekolah langsung pergi pulang kadang sore sekali, ya biasa-biasanya orangtuanya, bahkan kalau berinteraksi dengan tetangga itu tidak pernah kalau ada acara atau kegiatan-kegiatan jarang untuk pergi karena terlalu sibuk pergi pagi dan pulang sore. Sebagian lagi saya liat baik dan sering berbaur dengan tetangga-tetangga, apa lagi dalam mengasuh anaknya baik, selalu ada waktu

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Tetangga 1

dengan anak-anaknya walaupun sesibuk-sibuk apapun. Ya kalau saya liat pasti berpengaruh didikan anaknya walaupun *single parent* itu seorang yang bekerja, tetapi karena kurangnya perhatian dan kurangnya berkomunikasi atau pedulinya tidak ada maka anak itu ketika dia mengabil jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan susah, karena itu harus saling berinteraksi dan berkomunikasi dulu dengan orangtua.”²⁰

Dari hasil wawancara dengan tetangga 1 dapat disimpulkan pengasuhan yang dilakukan oleh *single parent* yang ada di Desa Suak Ribee berbeda-beda ada yang mengasuhnya baik dan ada yang kurang baik, karena sibuk bekerja sehingga anaknya mendapat perhatian yang kurang dari orangtuanya. dan ada juga yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang tuanya sehingga anaknya itu menampilkan perilaku yang baik.

Dari Hasil Observasi ke empat keluarga *single parent* yang ada di Desa Suak Ribee terdapat satu wanita *single parent* yang tidak bisa mengontrol dan menahan emosi dalam mengasuhanaknya, penuh dengan amarah dan bisa juga menimbulkan kekerasan terhadap anak. Penyebab kurangnya perhatian wanita *single parent* terhadap anaknya dikarenakan wanita *single parent* tersebut sibuk mementingkan pekerjaannya. Sehingga anaknya tidak mendapat perhatian dan kasih sayang oleh ibunya, juga tidak ada waktu kebersamaan dengan anaknya dirumah. Dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan terhadap anak sehingga timbul perilaku terhadap anak yang tidak baik, seperti selalu bermasalah baik disekolah maupun dikalangan tempat tinggalnya. *Single*

²⁰ Hasil Wawancara dengan Tetangga 2

parent ini juga mengeluarkan kata-kata yang tidak wajar didengar oleh anaknya seperti mengeluarkan kata-kata bodoh, memanggil anak dengan sebutan kamu atau ke kemudian ketika memerintah menggunakan intonasi yang tinggi. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak kurang baik dari segi makan, waktu bermain dan waktu istirahat tidak teratur. Prilaku yang seperti itu yang ditampilkakan oleh seorang anak dari ke empat wanita *single parent* yang ada di Desa Suak Ribee yang kurang mendapatkan perhatian dari seorang ibunya.

Sedangkan ketiga dari keempat wanita *single parent* tersebut masing masing mempunyai anak. Ke tiga wanita *single parent* tersebut juga sibuk dengan pekerjaannya. Tetapi ketiga wanita *single parent* tersebut didalam mengasuh anak mereka sangat baik dan mereka juga mempunyai banyak waktu dirumah bersama anak mereka. Sehingga anak dari ketiga *single parent* tersebut mendapatkan perhatian yang sangat baik dan kasih sayang yang lebih. Sehingga anak dari ketiga *single parent* tersebut berperilaku sangat baik, sopan terhadap siapapun dan tidak pernah membuat kesalahan baik disekolah maupun di rumah.

B. Pembahasan

1. Prilaku Anak-Anak yang di Asuh Oleh Ibu *Single Parent*

Single parent di Gampong Suak Ribee menjadi pengasuh dan pembimbing dalam keluarga. Orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diperoleh dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orangtua sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Ada satu keluarga *single parent* yang terdapat di Gampong Suak Ribee menggunakan pola asuh otoriter yang diberikan kepada anak-anaknya. Komunikasi dengan anak cenderung menggunakan kata-kata yang kasar, baik dalam memerintah maupun disaat berbicara dengan anak. Sehingga timbul prilaku negatif terhadap anak, seperti membantah apa yang dikatakan ibunya, tidak mau mendengar, pulang sekolah tidak tepat waktu dan suka meganggu adiknya disaat adiknya bermain. Seorang anak itu akan berperilaku baik apabila didikan dari orang tuanya juga baik.

Pada Gampong Suak Ribee *single parent* cenderung tidak peduli dalam mengurus anak seperti tidak mengawasi anak dalam bergaul, makan dan waktu istirahat anak-anaknya tidak teratur, kebersihan dan waktu belajar anak tidak ditetapkan dalam keluarga menjadi kebiasaan rutin yang seharusnya menjadi tanggung jawab anak untuk dilakukannya supaya ada keteraturan

dalam hidupnya. Anak memiliki kebiasaan yang tidak teratur dalam hidupnya disebabkan karena orang tuanya terlalu cuek dan tidak peduli terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak sehingga kebiasaan tersebut berpengaruh terhadap kepribadian anak seperti tidak disiplin, tidak bertanggung jawab dalam melakukan suatu hal serta cenderung tidak peduli pula terhadap lingkungan sekitarnya.

Pada tiga keluarga *single parent* dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya bersifat demokratis. Dengan kasih sayang yang diberikan oleh ibu *single parent* dan keperdulianya terhadap anak-anaknya maka timbulah perilaku positif terhadap anak, Hal ini dapat dilihat dari sikap anaknya yang patuh dan penurut pada orang tuanya, tidak mengganggu adik-adiknya, ketika bermain tidak larut waktu, anak mengetahui waktu belajar dan mengaji dan langsung mengerjakannya tanpa harus disuruh oleh orang tuanya, kebersihan diri terjaga serta peka terhadap kondisi dan keadaan orang tuanya meskipun mereka diasuh tanpa kehadiran seorang ayah. Adapun kasih sayang yang diberikan oleh orangtua terhadap anak selalu terpenuhi, memberikan perhatian yang lebih, dan selalu mempunyai waktu bersama anak-anaknya seperti menanyakan anaknya saat ia pulang sekolah, dan disaat waktu makan. Sehingga dari itu anak dari *single parent* tersebut berperilaku sangat baik, baik disekolah maupun di masyarakat.

Menurut Baumrind dalam bukunya Muhammad Takdir Ilahi mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak juga mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.²¹

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi, apapun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permisif bersifat terlalu lunak, tidak berbahaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

Akibatnya anak tumbuh menjadi seorang yang berperilaku agresif dan anti sosial, karena sejak awal dia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Dalam hal ini anak dianggap mampu berpikir sendiri. Selain itu ketidaksiapan orang tua mengembangkan emosi anak yang tidak stabil pada anak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan sesuatu

²¹ Satria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*, Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Lampung (2013) Diakses 20 Oktober 2018.

sesuai kehendaknya tidak adanya pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa nasehat dan arahan (Ilahi).²²

3) Pola Asuh Demokratis

Pola dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi, anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan dalam keluarga dengan batas-batas tertentu. Pola asuh demokratis ini di tandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, keinginannya. Jadi, dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

2. Prestasi Belajar Anak yang di Asuh oleh Ibu *Single Parent*

Single parent di Gampong Suak Ribee menjadi pengasuh dan pembimbing dalam keluarga. Orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diperoleh dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orangtua sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Satu anak dari *single parent* yang terdapat di Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat memiliki prestasi belajar yang rendah, dikarenakan

²² Ilahi, (Siti Rodliyah), *Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir*,...hal 32.

anak tersebut tidak pernah mau belajar, malas ketika disuruh oleh ibunya, dan tidak pernah kosen ketika dia mau belajar. Dengan prestasi anak ini yang malas belajar sehingga anak ini selalu mendapatkan nilai yang jelek di sekolah. Kemudian orangtua dari anak tersebut cara mendidik anaknya dengan mengancam si anak dan ketika anak tidak mau belajar maka tidak dikasih uang jajan, tidak dikasih bermain, maka dari itu anak dari *single parent* belajar bukan karena niat buat belajar dengan serius tetapi dikarenakan ancaman dari ibunya.

Pada tiga keluarga *single parent* dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya bersifat demokratis. Hal ini dapat dilihat dari sikap anaknya yang patuh dan penurut pada orang tuanya, tidak mengganggu adik-adiknya, ketika bermain tidak larut waktu, anak mengetahui waktu belajar dan mengaji dan langsung mengerjakannya tanpa harus disuruh oleh orang tuanya, kebersihan diri terjaga serta peka terhadap kondisi dan keadaan orang tuanya meskipun mereka diasuh tanpa kehadiran seorang ayah. Adapun kasih sayang yang diberikan oleh orangtua terhadap anak selalu terpenuhi, memberikan perhatian yang lebih, dan selalu mempunyai waktu bersama anak-anaknya seperti menanyakan anaknya saat ia pulang sekolah, dan disaat waktu makan. Sehingga prestasi belajar pada 3 anak keluarga *single parent* tersebut sangat baik, berprestasi di sekolah maupun di dalam rumah tangga.

Menurut Baumrind dalam bukunya Muhammad Takdir Ilahi mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak juga mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.²³

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi, apapun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permisif bersifat terlalu lunak, tidak berbahaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

Akibatnya anak tumbuh menjadi seorang yang berperilaku agresif dan anti sosial, karena sejak awal dia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Dalam hal ini anak dianggap mampu berpikir sendiri. Selain itu ketidaksiapan orang tua mengembangkan emosi anak yang tidak stabil pada anak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan sesuatu

²³ Satria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*, Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Lampung (2013) Diakses 20 Oktober 2018.

sesuai kehendaknya tidak adanya pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa nasehat dan arahan (Ilahi).²⁴

Pada Gampong Suak Ribee *single parent* cenderung tidak peduli dalam mengurus anak seperti tidak mengawasi anak dalam bergaul, makan dan waktu istirahat anak-anaknya tidak teratur, kebersihan dan waktu belajar anak tidak ditetapkan dalam keluarga menjadi kebiasaan rutin yang seharusnya menjadi tanggung jawab anak untuk dilakukannya supaya ada keteraturan dalam hidupnya. Anak memiliki kebiasaan yang tidak teratur dalam hidupnya disebabkan karena orang tuanya terlalu cuek dan tidak peduli terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak sehingga kebiasaan tersebut berpengaruh terhadap kepribadian anak seperti tidak disiplin, tidak bertanggung jawab dalam melakukan suatu hal serta cenderung tidak peduli pula terhadap lingkungan sekitarnya.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi, anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan dalam keluarga dengan batas-batas tertentu. Pola asuh demokratis ini di tandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, keinginannya. Jadi, dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

²⁴ Ilahi, (Siti Rodliyah), *Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir*,...hal 32.

3. Faktor Penghambat yang Dihadapi Oleh Ibu *Single Parent*

Keluarga dari *single parent* di Gampong Suak Ribee merupakan suatu keluarga yang tidak utuh yang diakibatkan karena adanya perpisahan perceraian atau perpisahan karena kematian. Kesiapan dalam proses penerimaan diri ibu sebagai kepala keluarga akan membutuhkan waktu. Bagi ibu yang terpisah dengan suaminya karena bercerai hal itu dianggap sesuatu hal yang tidak begitu berat dalam melakukan penerimaan diri, sedangkan ibu yang ditinggalkan suaminya karena meninggal dunia akan membutuhkan proses yang panjang akibat kehilangan salah satu figur ayah/suami yang dahulunya menjadi tulang punggung keluarga, baik sebagai pencari nafkah maupun bertanggung jawab penuh atas keluarganya.

Pada keluarga *single parent* di Gampong Suak Ribee, kini seluruh beban keluarga dilimpahkan kepada salah satu orangtua yaitu ibu, kesulitan dan kesedihan dinilai namun ibu tetap berusaha terus bangkit demi menjalani kewajibannya, sebagai orangtua, dalam keluarga *single parent* kesendirian mereka dalam mengasuh anak menimbulkan berbagai permasalahan dari permasalahan hilangnya salah satu figur orangtua yaitu ayah.

Dari ke empat ibu *single parent* ada satu ibu *single parent* diantaranya yang memiliki pemikiran yang negatif terhadap kondisi dan situasi dirinya sebagai *single parent*. Hal ini disebabkan karena *single parent* itu pernah didatangi dan ditegur oleh kepala lorong, karena seringnya datang tamu laki-laki kerumah. Jadi menurut *single parent* itu masyarakat sudah menilai jelek tentang dirinya, oleh karena itu ibu *single parent* dalam melakukan interaksi

sosial dengan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu dia lebih memilih lebih berdiam diri dirumah hambatan bagi dirinya. Sedangkan ketiga ibu *single parent* lainnya mereka tidak memiliki hambatan atau kendala-kendala didalam berbaur dengan masyarakat baik dalam berinteraksi, berkomunikasi bahkan didalam mengikuti kegiatan-kegiatan tidak ada sama sekali hambatan. Masyarakat pun menanggapi dan menilai ke tiga ibu *single parent* itu sangat baik.

Dari keempat *single parent* yang ada di Desa Suak Ribee bahwa tidak ada sama sekali hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi dari segi ekonomi atau keuangan. Semua *single parent* ini masing-masing bekerja dengan sendiri masing-masing *single parent* ini ada yang bekerja sebagai pegawai dan sebagiannya lagi memiliki usaha sendiri seperti usaha kecil-kecilan, yaitu tokoh baju, kelontong dan bahkan mempunyai bengkel yang dikelola oleh adik *single parent* itu sendiri. Dengan mengasuh dan bekerja demi menafkahi anak seorang diri tanpa adanya bantuan dari seorang ayahnya *single parent* itu mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya, dan juga mampu menyekolahkan anak-anaknya, bahkan keinginan anaknya itu terpenuhi, seperti memberikan playstation game, membelikan sepeda bahkan mengajak anak jalan-jalan.

Dari keempat *single parent* dua dari ibu *single parent* mempunyai pendidikan yang tinggi, ibu *single parent* yang pertama jenjang pendidikan terakhir S1 dan ibu *single parent* yang kedua jenjang pendidikan terakhir SMA, tetapi keduanya itu bekerja sebagai PNS. Sedangkan dua orang lainnya memiliki

pendidikan yang rendah seperti tamatan SMA, yang bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan.

Pendidikan orangtua tidak secara mutlak mempengaruhi cara mengasuh dan mendidik anak, seperti yang terdapat pada tiga keluarga *single parent* di Gampong Suak Ribee yang jenjang pendidikan terakhir orang tuanya tamatan SMA mereka tetap baik di dalam mengasuh anaknya. Hal ini dapat dilihat melalui kepribadian anak yang dalam kesehariannya memiliki sikap dan perilaku yang positif seperti selalu mendengar perkataan orangtua tanpa bantahan, memiliki prestasi yang baik di sekolah, bersungguh dalam belajar dan mengaji serta dapat menjaga dan menyayangi adiknya di rumah ketika ibunya bekerja.

Satu keluarga *single parent* yang orang tuanya pendidikan terakhir SMA tetapi bekerja sebagai PNS di lembaga pemerintahan kementerian pekerjaan umum (PU). Ibu *single parent* ini memiliki hubungan komunikasi yang kurang baik dengan anak-anaknya hal ini bukan disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua saja akan tetapi karakter individu juga mempengaruhi dalam mengasuh dan mendidik anak. Karakter yang dimiliki ibu *single parent* ini cenderung tidak perhatian, tidak peduli, cepat marah. Sehingga anak-anaknya berperilaku negatif seperti tidak kenal waktu dalam bermain, melawan dengan orangtua, aktivitas keseharian tidak teratur seperti makan, tidur, belajar, mandi, dan sering mengganggu adiknya yang menyebabkan ibunya selalu berteriak. Penyebab timbulnya emosional pada ibu *single parent* dikarenakan dirinya belum bisa menerima situasi dan kondisi sebagai *single parent* karena

masih mengingat masa lalu terkait ditinggal cerai oleh suaminya karena perselingkuhan, sehingga *single parent* ini tertekan dan berpengaruh terhadap pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Kendala-kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh *single parent* dalam pengasuhan anak.

a. Sosial Kultural.

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Sebab sebagian besar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok. Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia itu senang bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain didalam kehidupan bermasyarakat maupun berinteraksidengan lingkungannya.²⁵

b. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering terjadi objek pembahasan yang berbeda. Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering di artikan sebagai hal yang berkenaan

¹⁰⁰ Humairok, *Pola Asuh Orang Tua Single Paren Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah*, Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Falkutas Dakwah Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram (2007). Diakses 14 Desember 2018. hal. 62.

sebagai masyarakat. Dalam mengasuh dan mendidik anak memang membutuhkan ekonomi yang cukup, karena ekonomi merupakan penunjang kehidupan jika ekonomi lemah otomatis ekonomi juga akan menjadi kurang baik.²⁶

c. Rendahnya Pendidikan Orangtua.

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. secara sederhana pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, jika orang tua memberikan pendidikan yang baik maka anak tersebut juga akan menjadi anak yang baik dan berkepribadian yang baik, pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap anak jika memiliki pendidikan yang buruk bagaimana orangtua itu akan mampu mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik.

²⁶ Ibid. Hal

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka dapat dikatakan pola pengasuhan anak di lihat dari kematangan emosional ibu *single parents* sudah matang secara emosional, pernyataann ini didasari dari temuan peneliti yaitu:

Pertama, dilihat dari perilaku anak yang diasuh oleh ibu *single parents* sama saja dengan anak yang lain yang orangtua yang masih utuh yaitu berperilaku yang baik, patuh, rajin, bertutur kata yang sopan baik kepada orangtua maupun temanya, tidak mengganggu adik-adiknya.

Kedua, dilihat dari prestasi belajar anak yang di asuh oleh ibu *single parent* hampir rata-rata berprestasi baik, pernyataan ini dapat dilihat ketika anak mendapat ranking di kelas yang diketahui melalui hasil rapor. Pernyataan dari guru menyatakan bahwa anak *single parent* aktif di dalam kelas ketika belajar baik pada saat berdiskusi kolompok maupun mengerjakan tugas individu. Pernyataan dari orangtuanya menyatakan bahawa anak sudah mulai mengetahui waktu belajar dan mengaji, sehingga langsung mengerakannya tanpa harus disuruh oleh orang tua.

Ketiga, dilihat dari hambatan yang dihadapi oleh ibu *single parent* banyak sekali, namun didalam mengasuh anaknya tetap baik, walaupun dirinya berperan sebagai ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

B. Saran

Berdasarkan deskripsi dan kesimpulan di atas maka penulis merekomendasikan:

Pertama, Diharapkan kepada orang tua single parent yang memakai pola asuh yang kurang baik, anak membutuhkan pola pengasuhan yang baik yang lebih adanya keterbukaan, hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik dengan anak, anak dengan orangtua, dan diharapkan orangtua memakai pola asuh yang benar.

Kedua, hendaknya masyarakat memahami ketika dilingkungkannya terdapat anggota masyarakat yang menyandang status sebagai orangtua tunggal, tidak menganggap negatif pilihan hidup seseorang khususnya ketika ada wanita sebagai *single parent*, karena tidak semua wanita yang memutuskan hidup sendiri setelah membina keluarga berperilaku negatif.

Ketiga, bagi anak yang hidup pada keluarga dengan orangtua *single parent* sebaiknya lebih mengeti, memahami dan bisa melihat keadaan orangtuanya. Karena didalam mengasuh orangtua menjalankan fungsi ganda sekaligus dalam keluarga karena ada ketidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aulia Nurpratiwi, *Pengasuh Kematangan Emosi dan Usia Dini Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan*, Skripsi, Falkutas Psikologi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Atria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada OrangTua TUNGGAL* , Skripsi, Jurusan Sosiologi, Falkutas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Lampung, 2013.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, 1994
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, Jakarta: Pustaka AlKausar, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Dina Fitria, *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*, Skripsi, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015.
- Fitri Rahmawati, *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BRSBD) Prof. Dr. Soehartso Surakarta*, Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Falkutas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sukarta 2017.
- Gusti Yuli Asih, Margaretha Maria Shinta Pratiwi, *Prilaku Prososial di Tinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi*, (Jurnal) Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol 1, No 1, Desember, 2010.
- Hasil Observasi Peneliti, Gampong Suak Ribee Kab Aceh Barat, Tanggal, 08 Juli 2018, Pukul, 09:30.
- Hasbiansyah, Walkito, (Patrisia Cintani Widowati), *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir*, Skripsi, Jurusan Psikologi, Falkutas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2009.

- Hanimah, *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Singel Perent) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga*, diunduh dari <http://Jurmafis.Untan.ac.id> pada tanggal 02 April 2015.
- Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.6,No.1, Juni 2015.
- Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Moh. Shochob, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Nawawi H.Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Nur Fadillah, *Peran Ibu Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Mangelang*, Skripsi Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2015.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: Uin Malang Press, 2009.
- Rusdi Sufi, Dkk, *AsalUsul Aceh Barat, Aceh Barat, Bapeda Aceh Barat*, 2015.
- Shelly Aprillia, *Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di tempat penitipan Anak (TPA) Dharma YogaSanti Yogyakarta*, Skripsi Jurusan PendidikanLuar Sekolah Fakultas Ilmu Pendiudikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*,Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Siti Rodliyah, *Pengalihan Pengasuhan Anak Orang Tua Karir*, Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga , 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Zohrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, ISSN: 2089-0192, April 2013.
- zulfan Saam, M.S, Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.J, *Psikologi Keperawatan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-984/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2019

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tala kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Jarnawi, M.Pd** Sebagai Pembimbing Utama
2) **Syaiful Indra, M.Pd, Kons** Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Holta Julia
Nim/Jurusan : 140402067/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Pola Pengasuhan dilihat dari Kematangan Emosional Ibu Single Parent (Deskriptif Analisis pada Anak di Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Tiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Empat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Lima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Utipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Februari 2019 M
17 Jumadil Akhir 1440 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Disyahkan:
Rektor UIN Ar-Raniry
Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
Mahasiswa yang bersangkutan

terangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 22 Agustus 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.5946/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2018

Banda Aceh, 27 Desember 2018

Lamp :-

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, Geuchik Gampong Suak Ribee Kec. Johan Pahlawan Kab. Aceh Barat

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Holta Julia / 140402067**
Semester/Jurusan : **IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**
Alamat sekarang : **Setui Banda Aceh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Kematangan Emosional Ibu Single Parent Dalam Pengasuhan Anak (Studi di Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat).*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.



Wassalam

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN
GAMPONG SUAK RIBEE

Secretariat: Jl. Syiah Kuala Dusun 11 Komplek Masjid Al-Itiqamah Hp : 0853 0655 0087

No : 470/010/G.SR/I/2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Yang Kami Hormati
Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Di-
Tempat

Dengan Hormat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT. Atas Rahmat dan hidayah nya kepada kita semua, Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Akhir Zaman Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Sehubungan dengan Permohonan Izin Penelitian /Riset untuk menyelesaikan study pada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan Nomor: B.5946/UN.08/FDK.I/PP.00.9/12/2018 dengan judul Penelitian "Kematangan Emosional Ibu Single Parent dalam Pengasuhan anak (Studi di Desa Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat" Menerangkan Bahwa :

Nama Lengkap : Holta Julia
NIM : 140402067
Prodi : Bimbingan dan konseling Islam (BKI)
Semester : IX (Sembilan)

Bahwasanya telah dilaksanakan penelitian pada Bulan Januari 2019 s/d Januari 2019 oleh Saudari Holta julia Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry di Gampong Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Demikian keterangan ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Suak Ribee, 04 Januari 2019

a.n. Keuchik Gampong Suak Ribee

Sekretaris Gampong



PEDOMAN WAWANCARA PENELITI

KEMATANGAN EMOSIONAL IBU *SINGLE PARENT* DALAM PENGASUHAN ANAK (Studi Di Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat)

1. Bagaimana Prilaku Anak yang Di Asuh Oleh Ibu *Single Parent*?

Daftar wawancara untuk ibu *single parent*:

- a. Bagaimana sikap dan respon ibu berikan kepada anak ketika ia memiliki prestasi belajar yang rendah?
- b. Bagaimana sikap dan respon ibu ketika anak melakukan kesalahan?
- c. Apa yang ibu lakukan ketika memiliki perbedaan pendapat dengan anak dalam pengambilan keputusan?
- d. Ketika ibu ada masalah bagaimana cara ibu dalam menanggapi persoalan tersebut?
- e. Bagaimana tanggapan ibu dalam menjalani kehidupan sebagai *single parent*?
- f. Bagaimana tanggapan orang lain terhadap kehidupan ibu sebagai *single parent*.
- g. Bagaimana ibu menjalankan tanggung jawab sebagai orangtua tanpa seorang suami?
- h. Apa tanggung jawab terberat yang ibu hadapi dalam mengasuh anak?
- i. Apa yang ibu lakukan untuk tetap sabar ketika mendidik anak dalam situasi *single parent*?

j. Apa upaya yang ibu lakukan untuk tetap sabar ketika menghadapi permasalahan dalam keluarga sebagai *single parent*?

k. Apa yang biasa ibu lakukan untuk membuat anak tersenyum dan gembira?

A. Bagaimana Prestasi Belajar Anak yang Di Asuh Oleh Ibu *Single Parent*?

a. Bagaimana ibu mengawasi tentang kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak?

b. Bagaimana harapan ibu dalam mendidik kedewasaan anak walaupun dibesarkan dari keluarga *single parent*?

c. Apa saja tuntutan yang ibu berikan sehingga menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan oleh anak demi masa depannya?

d. Bagaimana hubungan komunikasi dan interaksi yang ibu lakukan dengan anak?

e. Apakah ibu sering melakukan komunikasi dengan anak dan kapan saja komunikasi dilakukan?

f. Bagaimana respon yang diberikan anak kepada ibu ketika melakukan komunikasi?

g. Bagaimana cara ibu memenuhi kebutuhan kasih sayang anak dalam keluarga sebagai *single parent*?

B. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi oleh ibu *single parent* dalam pengasuhan anak?

a. Apa kesulitan yang ibu hadapi ketika berinteraksi dengan masyarakat dalam kegiatan sosial sebagai *single parent*?

- b. Bagaimana ibu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sebagai *single parent*?
- c. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
- d. Apakah pendidikan orangtua berpengaruh terhadap pengasuhan yang diberikan ibu kepada anak?

1. Daftar Wawancara Untuk Anak

- a. Bagaimana sikap dan respon yang diberikan oleh ibu ketika anda memiliki prestasi belajar yang rendah?
- b. Apa yang dilakukan oleh ibu disaat anda berbuat kesalahan atau memiliki masalah?
- c. Bagaimana tanggapan anda terhadap pengasuhan yang diberikan oleh ibu sebagai orang tua tunggal?
- d. Bagaimana harapan ibu ketika anda besar atau dewasa nanti?
- e. Apa yang ibu lakukan untuk membuat anda tetap tersenyum dan gembira?
- f. Bagaimana ibu mengawasi anda dalam bermain, bergaul, dan bersosialisasi?
- g. Bagaimana hubungan komunikasi dan interaksi yang ibu lakukan dengan anda?
- h. Seperti apa usaha ibu anda dalam membesarkan anda?
- i. Jika terdapat perbedaan pendapat atau anda punya usul tentang suatu hal apa yang ibu anda lakukan?
- j. Apa yang ibu lakukan supaya anda mudah di atar dan di asuh?

2. Daftar Wawancara Untuk Tetangga

- a. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai *single parent* dalam menjalani kehidupannya?
- b. Apa pendapat bapak/ibu tentang *single parent* dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai orangtua tanpa seorang suami dalam mendidik anak?
- c. Apa tanggapan bapak/ibu terhadap pengawasan yang dilakukan oleh ibu *single parent* dalam kegiatan-kegiatan anaknya baik di dalam rumah maupun di luar rumah?
- d. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh ibu *single parent* kepada anaknya?
- e. Apa pendapat bapak/ibu mengenai kesulitan yang dihadapi ibu *single parent* dalam berinteraksi dan mengikuti kegiatan sosial di masyarakat?
- f. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai pendidikan orangtua terhadap pengasuhan yang diberikan ibu *single parent* kepada anaknya?

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek	Sub Aspek	Hasil Opservasi
1	<p style="text-align: center;">Kematangan Emosional</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kontrol Emosi - Pengambilan Keputusan - Penerimaan Diri - Tanggung Jawab 	
2	<p style="text-align: center;">Pengasuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kontrol - Tuntutan kedewasaan - Komunikasi anak dengan orang tua - Kasih sayang 	
3	<p style="text-align: center;">Faktor Penghambat Pengasuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sosial Kultural - Sosial Ekonomi - Rendahnya Pendidikan Orangtua 	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri,

Nama : Holta Julia
Tempat/ tanggal lahir : Samadua, 05 Juli 1993
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswi/ 140402067
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia
E-mail : holthaulia96@yahoo.com
No. Hp : 081279133882
Alamat : Suak Ribee Ir punti, Meulaboh, Aceh Barat

2. Orang Tua,

Nama ayah : Zulnaidi
Pekerjaan : Wirasuwasta
Nama ibu : Rusnaini
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (ITR)
Alamat : Suak Ribee Ir punti, Meulaboh, Aceh Barat

3. Riwayat Pendidikan,

a. SD 3 Samadua	Tahun Lulus 2006
b. MTsN	Tahun Lulus 2009
c. MAN Indrapuri	Tahun Lulus 2014

Banda Aceh, 18 Januari 2019

Penulis,

HOLTA JULIA